



LAPORAN PENELITIAN  
ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN MALINDA DEE DI DETIKCOM,  
MAJALAH TEMPO DAN METRO TV

Oleh:

Nurul Hasfi, S.Sos, MA

Dibiayai oleh Dana DIPA FISIP Universitas Diponegoro

Tahun Anggaran 2011

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO

2011

## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Analisis Framing Pemberitaan Malinda Dee di Detikcom, Majalah Tempo, dan Metro TV
2. Peneliti
  - a. Nama : Nurul Hasfi, S.Sos, M.Si
  - b. NIP : 19790831.200604.2.001
  - c. Fak/ Jurusan : ISIP / Ilmu Komunikasi
  - d. Pusat Penelitian : Universitas Diponegoro
  - e. Alamat Kantor : Jl. Prof. H. Soedarto, SH No.1 Tembalang Semarang
  - f. Telp/ Fax : (024) 7465408
  - g. Telp/ Fax/ Email : nurul@undip.ac.id

## Abstraksi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap kasus Malinda Dee (MD), pelaku kejahatan yang dalam pemberitaan tentang dirinya memunculkan pemberitaan yang bias karena keluar dari konteks permasalahan. Berita banyak fokus terhadap daya tarik fisik MD, perilaku dan kehidupan pribadinya.

Populasi yang diambil adalah pemberitaan selama kurun waktu dua minggu sejak kasus MD bergulir yang disiarkan di tiga media di Indonesia yaitu Detikcom, Majalah Tempo dan Metro TV. Sementara sampelnya adalah berita yang bias dan keluar dari konteks permasalahan kriminalitas MD yang disiarkan dalam kurun waktu 29 Maret hingga 14 April 2011. Penelitian ini menggunakan metode framing Model Pan dan Kosicki berasumsi dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana representasi MD dalam pemberitaan di ketiga media diatas.

Penelitian ini menyimpulkan ada enam representasi untuk MD yaitu (1) Perempuan ‘tidak benar’ (*bad woman; bad wife; bad mother*), (2) Orang yang kalah (*a loser*) yang Sedang Menjalani Karma, (3) Monster mistik (*Mythical Monster*), (4) Barbie, boneka yang menyimbolkan kemersialisme, (5) Perempuan yang memiliki kelainan psikologi, (5) Orang yang menjadi obyek humor.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
ABSTRAKSI .....	vii
ABSTRACT .....	x
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Kegunaan Penelitian .....	8
1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	8
1.5.1 State of the art .....	8
1.5.2 Teori Representasi ( <i>Theory of Representation</i> ) .....	9
1.5.3 Pemberitaan Bias Gender .....	13
1.5.4 Media and Crime .....	14
1.6 Metode Penelitian .....	23
1.6.1 Paradigm Penelitian .....	23
1.6.2 Desain Penelitian .....	25
1.6.3 Subyek Penelitian .....	26
1.6.4 Jenis Data .....	47
1.6.5 Analisis dan Interpretasi Data .....	47
1.7 Batasan Penelitian .....	28
1.8 Keterbatasan Penelitian .....	28
<b>BAB II. PEMBERITAAN KASUS MD DI MAJALAH TEMPO, DETIK.COM DAN METRO TV</b> .....	<b>30</b>
2.1 Majalah Tempo .....	30
2.2 Detikcom .....	32
2.3 Metro TV .....	33
2.4 Diskripsi Singkat Kasus MD .....	33
<b>BAB III. STUKTUR FRAME DETIK.COM, MAJALAH TEMPO, DAN METRO TV DALAM PEMBERITAAN KASUS KEJAHATAN PERBANKAN OLEH MD</b> .....	<b>35</b>
3.1 Frame detik.com .....	35
3.1.1 Berita tanggal 29 Maret 2011 ( <i>Judul: Muncul Foto Seksi MD, Pembobol Citibank Rp 17M</i> ) .....	35
3.1.2 Berita tanggal 5 April 2011 ( <i>Judul: Malinda Dikenal Ramah &amp;</i>	

	<i>Dermawan, Aslinya Mirip Cut Memey)</i> .....	37
3.1.3	Berita tanggal 5 April 2011 ( <i>Judul: Malinda Tak Kenakan Baju Tahanan Karena Tak Ada Ukuran yang Pas</i> ) .....	40
3.1.4	Berita tanggal 6 April 2011 ( <i>Judul: Usai Dijenguk Anak, MD Semakin Pede</i> ) .....	41
3.1.5	Berita tanggal 7 April 2011 ( <i>Judul: MD di Tahanan Masih Pakai Baju Koleksi Pribadi</i> ) .....	43
3.1.6	Berita tanggal 8 April 2011 ( <i>Judul: Malinda Strees Pikirkan Nasibnya</i> ) .....	44
3.2	Frame majalah Tempo .....	45
3.2.1	Sampul majalah Tempo (edisi 4 April 2011) .....	45
3.2.2.	Edisi 4 April 2011 ( <i>judul: 21 Tahun Lalu: Menggasak dari Dalam</i> ). .....	47
3.2.3.	Edisi 4 April 2011 ( <i>judul: “Rekening Gendut MD”</i> ) .....	49
3.2.4.	Edisi 4 April 2011 ( <i>judul: “Permainan Blanko Kosong Malinda”</i> ) ..	51
3.2.5.	Edisi 4 April 2011 ( <i>judul: “Mandi Duit Malinda: Barbie Penggemar Ferrari”</i> ). .....	52
3.2.6	Cover Majalah (edisi 11 April 2011) .....	58
3.2.7	Edisi 11 April 2011 ( <i>judul: Siapa Nasabah Kakap Malinda</i> ) .....	59
3.2.8	Edisi 11 April 2011 ( <i>judul: Nasabah Kakap Malinda: Si Barbie Masih Sendiri</i> ) .....	60
3.2.9	Edisi 11 April 2011 ( <i>judul: Inong MD: Dalam Seminggu Nama Saya Hancur</i> ) .....	62
3.3	Frame Metro TV .....	64
3.3.1	Berita tanggal 30 Maret 2011 ( <i>Judul: Penipuan Perbankan Ala Wanita Seksi Malinda Dee</i> ) .....	64
3.3.2	Berita tanggal 1 April 2011 ( <i>Judul: Lika Liku Inong Malinda</i> ) .....	65
3.3.3	Berita tanggal 1 April 2011 ( <i>Judul: Dana yang Ditilap Malinda Diduga Capai Ratusan Milyar</i> ) .....	67
3.3.4	Berita tanggal 4 April 2011 ( <i>Judul: Malinda ternyata Piawai Lenggak-Lenggok di Catwalk</i> ) .....	67
3.3.5	Berita tanggal 5 April 2011 ( <i>Judul: Ahli Psikologi: Malinda Dee Merupakan Korban Profesi</i> ) .....	68
	<b>BAB IV REPRESENTASI MALINDA DEE</b> .....	70
4.1	Malinda Dee adalah perempuan ‘tidak benar’ ( <i>bad woman; bad wife; bad mother</i> ) .....	71
4.2	Malinda Dee adalah orang yang kalah ( <i>a loser</i> ) yang Sedang Menjalani Karma .....	74
4.3	Malinda Dee adalah Monster Mistik ( <i>Mythical Monster</i> ) .....	76
4.4	Malinda Dee adalah Boneka <i>Barbie</i> – simbol komersialisme. .....	80
4.5	Malinda Dee adalah Perempuan yang Memiliki Kelainan Psikologi. .....	84
4.6	Malinda Dee sebagai Obyek Humor tentang Seksualitas .....	86
	<b>BAB V DISKUSI</b> .....	90
5.1	Detikcom menggunakan narasumber sebagai kambing hitam ( <i>spacegoat</i> ) untuk ‘mencela’ MD .....	90
5.2	Wartawan/ editor Detikcom yang tertera di berita MD semuanya wartawan perempuan .....	91
5.3	Gaya bahasa jurnalisme sastra digunakan Tempo untuk .....	91

	mendeskripsikan sensualitas MD .....	
5.4	Majalah Tempo lebih memilih karikatur untuk merepresentasikan MD dibanding dengan menggunakan foto-foto sensual .....	93
5.5	Penyiar Metro TV berperan dalam representasi atas MD .....	93
<b>BAB VI PENUTUP</b>		
6.1	Kesimpulan .....	95
6.2	Implikasi Hasil Penelitian .....	96
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	97

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

....."Aduh, engga ada yang pas," kata Ito, dengan gerak tangan menunjuk dada dengan mimik serius saat ditemui wartawan di Gedung DPR, Senayan, Jakarta, Selasa (5/4)

Sumber: [www.detik.com](http://www.detik.com).

Petikan wawancara diatas adalah salah satu kutipan dalam berita berjudul *Polri Sudah Temukan Baju yang Pas untuk Malinda Dee* (selanjutnya disebut MD) yang dimuat salah satu portal populer di Indonesia, Detik.com. Isi beritanya sebenarnya adalah tentang MD yang belum mengenakan baju tahanan meskipun sudah berstatus tahanan. Media online terbesar di Indonesia ini juga men-*share* berita tersebut di akun twitternya (@detikcom) dengan teks berikut ini: *Gara-gara DADA BESAR, Polri Tak Temukan Baju yang Pas Buat Malinda*. Tulisan ‘dada besar’ dengan huruf capital dan *angle* berita yang menyoroti fisik MD tentunya memiliki makna tersendiri jika dibahas dalam wacana jurnalisme berperspektif gender.

Pemberitaan dengan gaya yang sama, juga ada di laporan utama *Majalah Tempo* edisi 05/40 yang terbit 04 April 2011 dan edisi 06/40 yang terbit tanggal 11 April 2011. Wartawan *Majalah Tempo* menggunakan kalimat *bias-gender* seperti dengan menyebut Malinda sebagai wanita bertubuh *bohai* dan julukan *si Barbie*, dll. Cover salah satu majalah terbesar di Indonesia ini, memuat karikatur yang menggambarkan ciri fisik Malinda dalam dua edisinya, seperti yang terlihat dalam gambar 1.1 dibawah ini! Karakter Medusa, menurut Yvonne Jewkes (2005) dalam bukunya *Media and Crime* digunakan oleh media di Inggris untuk

merepresentasikan Myra Hindley, perempuan pelaku pembunuhan terhadap anaknya. Dalam isu ini muncul istilah seperti monstrous woman yang menggambarkan perempuan jahat.

**Gambar 1.1**  
**Gambar cover *Majalah Tempo***

Edisi 05/40



Edisi 06/40



Pada gambar 1.1 nampak karikatur MD dengan sosok jahat, misalnya MD berambut ular (lihat gambar 1.1). Satu-satunya fakta yang bisa dihubungkan dengan gambar itu adalah *Medusa* yang dalam mitologi Yunani merupakan tokoh antagonis perempuan berambut ular yang memiliki kesaktian, dimana siapapun yang menatap matanya akan berubah menjadi batu. Ini merupakan fakta bahwa *Majalah Tempo* sudah melakukan menciptakan realitas media (*media reality*) tentang sosok Malinda. Sementara, ada lagi hal lain yang menarik untuk diamati dimana pada saat dua edisi *Majalah Tempo* itu terbit, *Majalah Gatra* – bisa dibilang saingan *Majalah Tempo* – ternyata memiliki kebijakan lain, dengan menyoroti kasus lain yaitu Kaskus yang mendapat dana 1 Trilyun dan

Sekolah Unggulan. Artinya proses *gatekeeping*, *agenda setting* dan *framing* pemberitaan memang benar terjadi.

Selain di Detik.com dan Majalah Tempo, pemberitaan bias gender juga muncul di televisi dalam berita ber-subtitle: “*Penipuan Perbankan ala Wanita Seksi Melinda Dee*” yang disiarkan oleh *Metro TV* tanggal 30 Maret 2011. *Labeling* untuk perempuan yaitu “cantik dan seksi” juga terlihat pada *lead* berita sebagai berikut ini:

“*Setelah Selly Yustiawati, tersangka kasus penipuan berhasil ditangkap, kini satu lagi wanita cantik harus berurusan dengan polisi. Ia Melinda Dee, karyawan Citibank yang menilap dana sejumlah nasabah hingga Rp17 miliar....*”

Apa yang dibahas diatas hanya beberapa kasus pemberitaan *bias-gender* yang dilakukan oleh media profesional di Indonesia yang tak menutup kemungkinan juga dilakukan oleh media massa lainnya. Persoalan perempuan dan media selalu menjadi perdebatan, termasuk di dunia jurnalistik yang bersinggungan dengan ranah *etika jurnalistik*. Sensitifitas *gender* yang masih rendah di kalangan insan media, dan pengaruh budaya patriakis masyarakat indonesia telah memunculkan pemberitaan *klise* yang tidak adil bagi kelompok tertentu dalam hal ini perempuan. Berita TKI yang disiksa majikannya misalnya, sering kali mengeksploitasi perempuan dengan menonjolkan penderitaan mental, psikologis dan cacat fisik dari pada memberitakan tentang *background* peristiwa yang menurut media mungkin tidak memiliki nilai jual.

Kasus yang menimpa MD, sebenarnya bukan satu-satunya kasus yang termasuk kejahatan intelektual oleh kaum perempuan yang menjadi komoditas media. Ada kasus lain seperti penipuan ratusan juta rupiah lewat situs jejaring sosial, *facebook* yang dilakukan Selly Yustiawati, dan kasus yang lebih dulu

terjadi yang menimpa *caddy golf* bernama Rani Yuliani yang terseret kasus pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen. Pada kasus-kasus semacam itu, memberitakan *bias-gender* yang dilakukan jurnalist terlihat jelas dengan penekanan pada *labeling* perempuan sebagai wanita penggoda, wanita lengkap dengan identitas seksual seperti cantik, *bohay*, *montok*, seksi, dan segala bentuk eksploitasi pada ciri fisik perempuan. Pemberitaan bias gender, secara tidak langsung sudah memojokkan perempuan karena tidak diberi kesempatan berargumentasi atas kesalahan yang dia lakukan. Pembelaan menjadi tidak berguna saat *labeling* negatif sudah dibangun media karena citra perempuan sudah ‘bungkam’.

Jika dibandingkan dengan pemberitaan perempuan dalam kasus penyiksaan TKI dan korban KDRT, kasus yang menimpa Malinda, Selly dan Rani memiliki perbedaan. *Pertama*, dalam kasus Malinda, posisi perempuan adalah pelaku kejahatan, bukan korban. *Kedua*, jenis kejahatannya adalah kejahatan intelektual dan bukan kejahatan jalanan, *ketiga* perempuan yang menjadi obyek adalah perempuan berpendidikan tinggi dengan kehidupan mapan. Yang perlu dikritisi adalah ketika perempuan selalu menjadi komoditas seperti apapun posisinya, ketika perempuan masuk ke media.

Jika dari sisi Malinda yang bersalah, yang menjadi masalah adalah saat ada pembenaran – baik oleh jurnalis maupun masyarakat – bahwa perempuan yang telah melakukan kejahatan sudah seharusnya mendapatkan perlakuan yang menyudutkan posisinya. Jika merujuk pada etika jurnalisme, kata-kata seperti cantik, bohay, dan pemasangan gambar dia yang ber- payudara besar adalah informasi yang tidak terkait dengan permasalahan utama, artinya tidak sesuai

konteks. Padahal, konteks adalah salah variable pengukur kualitas suatu pemberitaan. Dengan kata lain, jurnalis yang membuat *labeling* dan *stereotype* terhadap perempuan bisa dibilang tidak menghasilkan berita berkualitas, karena telah memasukkan informasi yang tidak relevan di dalam artikelnya. Atau, ketika jurnalis memberikan informasi yang subyektif maka berita yang dihasilkan pun akhirnya tidak obyektif, tidak netral, berat sebelah dan artinya tidak faktual.

Penulis melihat, bahwa penelitian ini menarik, karena tema pemberitaan bias gender terhadap perempuan yang sudah banyak diteliti adalah kejahatan terhadap perempuan yang secara sosial memiliki kemampuan lemah, baik di bidang ekonomi dan pendidikan. Biasanya jenis pemberitaan ini berakhir pada kenyataan dimana perempuan menjadi korban di dua sisi kehidupannya, yaitu di dunia nyata atau *reality* dan di kedidupan semu yaitu *media reality*. Contohnya kasus penyiksaan TKW dan korban KDRT. Berbeda dengan MD yang merupakan perempuan dari tingkat pendidikan tinggi. Dalam kasus MD, pendekatan yang dipakai media dalam mendeskreditkan perempuan bukan dengan menjual nilai berita (*news value*) berupa *bad news is good news*. Jika dilihat dari beberapa cuplikan berita dibagian awal pembahasan ini, maka yang terlihat adalah, media memiliki banyak *stereotype*, *labeling* lain yang ditujukan untuk perempuan. Dan penelitian ini mencoba untuk menggali lebih jauh tentang permasalahan tersebut dengan meneliti tiga media berbeda platform yaitu detik.com, Majalah Tempo dan Metro TV. Penelitian ini diharapkan bisa menjawab pertanyaan tentang bagaimana media di Indonesia dalam hal ini Majalah Tempo, Detik.com dan Metro TV membingkai kasus-kasus pemberitaan

MD tersebut. Ideologi feminisme apa yang bisa digunakan untuk mengkritisi *teks* berita yang diproduksi oleh ketiga media tersebut? Pertanyaan diatas nantinya akan digali dengan metode framing.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Permasalahan bias gender di media di Indonesia saat ini masih menjadi sorotan para aktivis perempuan, organisasi media maupun para pakar gender di Indonesia. Di bidang jurnalistik, permasalahan gender tidak terbatas pada produksi teks yang bias gender tetapi juga pada ranah profesi jurnalis dimana jurnalis diposisikan sebagai profesi milik laki-laki (Krini Kafiris, 2004). Kafiris juga menjabarkan tentang cara untuk mengenali bias gender pada teks media dengan mengamati bahasa, *angle* berita, kontek (*context*), narasumber (*source*), dan gambar (*visual*). Dalam penelitiannya ia juga mempromosikan konsep jurnalisme yang sensitive gender (*gender sensitive journalism*) dan kesamaan gender do semua sisi praktek jurnalistik (*gender equality in all journalism practices*).

Sementara di Indonesia, minimnya pemberitaan berperspektif gender menjadi organisasi media seperti Aliansi Jurnalistik Independen (AJI). AJI mengadakan berbagai kajian dan penelitian yang mencoba meningkatkan kualitas dan kuantitas pemberitaan yang berperspektif gender atau *progender*. Tahun 2010, AJI bekerjasama dengan *Development and Peace* (DnP) melakukan penelitian tentang penggambaran perempuan di surat kabar dan televisi di Indonesia. Selain menemukan prosentase berita yang tidak progender lebih tinggi

dari berita progender, penelitian ini juga menemukan media Indonesia masih banyak menggunakan bahasa yang mengeksploitasi dan melecehkan wanita.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini mencoba menggali praktek produksi bias gender di Indonesia dengan melakukan analisis framing pemberitaan MD yang sarat dengan muatan bias-gender. Nampak posisi perempuan saat menjadi baik pelaku kejahatan maupun korban kejahatan selalu ditempatkan secara represif oleh media. Wanita, baik dari kalangan status sosial dan ekonomi kuat maupun lemah, sepertinya tetap mendapatkan *negative labeling* dari para jurnalis meski mungkin dengan label yang berbeda. Berkaitan dengan hal tersebut, persoalan yang coba dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana *Detik.com*, *Majalah Tempo* dan *Metro TV* membingkai kasus berbasis gender dalam hal ini kejahatan perbankan yang dilakukan oleh MD?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

- a. Mengetahui bagaimana representasi Malinda Dee dalam praktek jurnalisme yang dilakukan *Detik.com* (*online media*), *Majalah Tempo* (*print media*) dan *Metro TV* (*broadcast media*), sekaligus mengidentifikasi perbedaannya
- b. Untuk mengidentifikasi bagaimana praktek jurnalistime bias dilakukan ketiga media yang berbeda *platform* ini

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **a. Praktis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan, manfaat, pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana teks bias-gender yang diproduksi media massa di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan masukan dan landasan bagi para jurnalis yang secara tidak sadar maupun sadar sudah memproduksi berita yang mengandung bias-gender.

### **b. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan bagi ilmu jurnalistik dan kajian gender, feminisme dan memperkaya penjabaran teori-teori jurnalistik yang bersinggungan dengan teori ideology gender dan feminisme yang kemudian memberikan sumbangan dalam pengaplikasian secara praktis yang menjadi landasan dalam pembelajaran ilmu Jurnalisme.

## **1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis**

### **1.5.1. *State of The Art***

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian Jurnalisme berbasis gender di media massa adalah sebagai berikut:

- Thesis berjudul Jurnalisme Berperspektif Gender di Dua Surat Kabar Nasional (Analisis Framing terhadap Pemberitaan Isu-Isu Gender di Kompas dan Sinar harapan), tahun 2005, oleh Marisa Puspita Sari, mahasiswa Pasca Sarjana Departemen Ilmu Komunikasi UI. Hasil penelitiannya memperlihatkan terdapat kecenderungan ideologi gender yang dominan

mewarnai pemberitaan isu-isu gender di Sinar Harapan dan Kompas untuk isu perempuan di pentas politik ialah ideologi feminisme, untuk isu kekerasan terhadap perempuan adalah feminisme radikal, sedangkan untuk isu perempuan dan pendidikan adalah feminisme liberal. Dari hasil penelitian ini dapat terlihat bahwa pendekatan jurnalisme berperspektif gender dapat dijadikan acuan bagi para akademisi dan praktisi media untuk mendeteksi sensitifitas gender media dalam memberitakan isu-isu gender.

- Penelitian yang terkait dengan representasi kriminalisme oleh perempuan dilakukan oleh Yvonne Jewkes yang menulis buku *Media & Crime*. Dalam pembahasannya Jewkes memfokuskan pada representasi perempuan pelaku kejahatan berat yang dilakukan dengan pasangannya. Penelitian ini memunculkan narasi standar seperti *sexuality, physical attractiveness, bad mother, bad wife, mythical monster, mad cow*, dll.

### ***1.5.2. Teori representasi (theory of representation)***

Teori Representasi (*Theory of Representation*) yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1997) menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi adalah mengartikan konsep (*concept*) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa.

Struat Hall (1997) secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa. Sementara *the Shorter Oxford English Dictionari* (dalam Struat Hall; 1997: 16) membuat dua pengertian yang relevan yaitu:

1. Merepresentasikan sesuatu adalah mendeskripsikannya, memunculkan gambaran atau imajinasi dalam benak kita, menempatkan kemiripan dari obyek dalam pikiran/ indera kita, seperti dalam kalimat ini; 'Foto ini merepresentasikan pembunuhan Abel oleh Cain'.
2. Merepresentasikan sesuatu adalah menyimbolkan, mencontohkan, menempatkan sesuatu, menggantikan sesuatu, seperti dalam kalimat ini; bagi umat Kristen, Salib merepresentasikan penderitaan dan penyalipan Yesus.

Teori representasi sendiri dibagi dalam tiga teori atau pendekatan yaitu (1) *reflective approach* yang menjelaskan bahwa bahasa berfungsi seperti cermin yang merefleksikan arti yang sebenarnya. Di abad ke-4 SM, bangsa Yunani mengistilahkannya sebagai *mimetic*. Misalnya, mawar ya berarti mawar, tidak ada arti lain. (2) *Intentional approach*, dimana bahasa digunakan mengekspresikan arti personal dari seseorang penulis, pelukis, dll. Pendekatan ini memiliki kelemahan, karena menganggap bahasa sebagai permainan privat (*private games*) sementara disisi lain menyebutkan bahwa esensi bahasa adalah berkomunikasi didasarkan pada kode-kode yang telah menjadi konvensi di masyarakat bukan kode pribadi. (3) *Constructionist approach* yaitu pendekatan yang menggunakan sistem bahasa (*language*) atau sistem apapun untuk merepresentasikan konsep kita (*concept*). Pendekatan ini tidak berarti bahwa kita

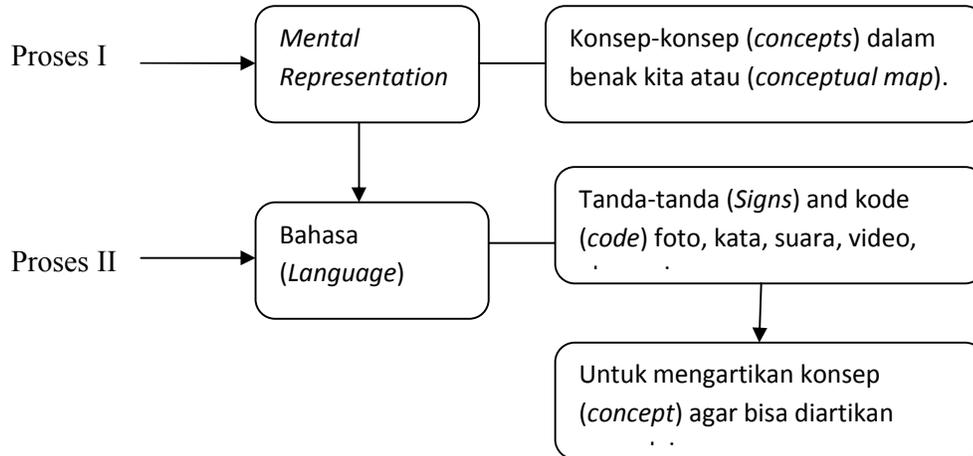
mengkonstruksi arti (*meaning*) dengan menggunakan sistem representasi (*concept dan signs*), namun lebih pada pendekatan yang bertujuan mengartikan suatu bahasa (*language*). Contoh model ke-3 adalah *Semiotic approach* yang dipengaruhi oleh ahli bahasa dari Swiss, Ferdinand de Saussure dan *Discursive approach* oleh filosof Perancis bernama Micheal Foucault. Meskipun pendekatan *constructionist approach* menjadi dasar pemikiran penelitian ini, namun pendekatan *semiotic* dan *discursive* tidak digunakan dalam penelitian ini karena metode yang digunakan adalah framing. Relevansi utama dari teori konstruktionist terhadap penelitian adalah tentang penjelasan bahwa bahasa (*language*) yang terdapat dalam berita berupa kumpulan dari *signs* (artikel, foto, video, kalimat) memiliki arti (*meaning*) yang merepresentasikan budaya (*culture*) yang ada di masyarakat kita, termasuk media.

Untuk lebih memperjelas tentang teori representasi, maka perlu diperjelas tentang berbagai komponen terkait seperti bahasa (*language*), arti (*meaning*), konsep (*concept*), tanda-tanda (*signs*), dll. Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang atau kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian. Yang tidak nyata (*fictional*).

Berbagai istilah itu muncul dalam bahasan selanjutnya yaitu sistem representasi (*system of representation*). Terdapat dua proses dalam sistem representasi yaitu; *pertama*, representasi mental (*mental representation*) dimana semua obyek, orang dan kejadian dikorelasikan dengan seperangkat konsep yang

dibawa kemana-mana di dalam kepala kita. Tanpa konsep, kita sama sekali tidak bisa mengartikan apapun di dunia ini. Disini, bisa dikatakan bahwa arti (*meaning*) tergantung pada semua sistem konsep (*the conceptual map*) yang terbentuk dalam benak milik kita, yang bisa kita gunakan untuk merepresentasikan dunia dan memungkinkan kita untuk bisa mengartikan benda baik dalam benak maupun di luar benak kita. *Kedua*, bahasa (*language*) yang melibatkan semua proses dari konstruksi arti (*meaning*). Konsep yang ada di benak kita harus diterjemahkan dalam bahasa universal, sehingga kita bisa menghubungkan konsep dan ide kita dengan bahasa tertulis, bahasa tubuh, bahasa oral maupun foto maupun visual (*signs*). Tanda-tanda (*Signs*) itulah yang merepresentasikan konsep yang kita bawa kemana-mana di kepala kita dan secara bersama-sama membentuk sistem arti (*meaning system*) dalam kebudayaan (*culture*) kita. Bagan berikut ini dibuat oleh peneliti untuk mempermudah pemahaman tentang sistem representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1997) sekaligus untuk memperlihatkan keterkaitan antar berbagai istilah yang terlibat didalamnya.

**Gambar 1.2**  
**Alur Representation System Process**



Hall menyebutnya sebagai ‘sistem’ karena proses ini tidak hanya melibatkan konsep yang dimiliki individu, namun juga meliputi konsep-konsep yang diorganisir, dikelompokkan, disusun dan diklasifikasikan secara berbeda yang menghasilkan hubungan yang kompleks diantara konsep-konsep tersebut.

### **1.5.3. Pemberitaan bias gender**

Dalam konteks penelitian ini, proses bias gender memiliki relasi dengan representasi media yang melibatkan bahasa dan simbol seperti yang dikemukakan Hall. Sementara kata bias sendiri (Online Dictionary; 2011) berkaitan erat dengan istilah-istilah seperti prasangka buruk (prejudice), keberpihakan (one-sidedness), membandang sepihak (partiality), partisan (partisanship), perlakuan yang berbeda (unequal treatment), perlakuan yang tidak adil (unfair treatment) dan perlakuan buruk terhadap kelompok tertentu (unlawful treatment). Sehingga jika dikaitkan dengan bias gender dalam konteks penelitian ini, maka yang dimaksud dengan pemberitaan bias gender adalah pemberitaan yang didalamnya

mengandung konsep pembedaan, perlakuan tidak adil dan prasangka buruk terhadap jenis kelamin tertentu dalam hal ini perempuan.

Menurut Bhasin (1996), ada dua hal yang seharusnya menjadi perhatian jurnalis jika ingin membuat berita yang tidak bias atau berita yang berperspektif gender yaitu (a) fokus pada tema-tema yang memperlihatkan ketidak-adilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, label negative terhadap perempuan, beban kerja dan kekerasan terhadap perempuan (b) meliput tempat dimana ketidak-adilan gender itu terjadi, seperti memantau di setiap tingkatan seperti pribadi, rumah-tangga, budaya, masyarakat dan negara.

Sementara dalam laporan penelitian berjudul *The Gender and Media Handbook*, yang diterbitkan *Mediterranean Institute of Gender Studies* tahun 2005, hal 74, dimensi gender dalam *teks* berita yang diproduksi jurnalis bisa diamati dari bagian yaitu: (1) bahasa (*language*) apakah bahasa yang dipakai netral, apakah terhadap asumsi negatif berdasarkan gender, apakah perempuan disebut cantik, seksi dll? (2) sudut pandang berita (*story angle*) yang memperlihatkan siapa sudut pandang dalam memaparkan berita (3) apakah terdapat kontradiksi (*double standard*) yang melihat siapa yang tidak dilibatkan dan siapa yang terlibat (4) konteks berita (*context*), yaitu apakah berita mengandung informasi yang tidak berhubungan dengan berita atau tidak ada kaitannya dengan inti permasalahan? (5) narasumber (*source*), yaitu siapa yang menjadi narasumber dalam pemberitaan, apakah wanita dilibatkan, apa peran wanita disini? (6) gambar (*visual*), apakah gambar berhubungan dengan isi berita? apakah mengeksploitasi wanita secara fisik?

#### **1.5.4. Media and Crime**

Yvonne Jewkes (2005) dalam bukunya *Media and Crime* salah satunya membahas tentang bagaimana media di dunia barat merepresentasikan perempuan pelaku kejahatan berat yaitu pembunuhan keji. Disana muncul istilah-istilah seperti *media misogyny* yang berarti kebencian media terhadap perempuan dan *monstrous woman* yang artinya wanita jelek/ jahat/ ganjil. Para ahli feminis menganggap media dianggap telah ‘membentuk’ rasa ketakutan mendalam terhadap *audience* pada perempuan pelaku kejahatan (*deviant women*), sementara disisi lain media tidak melakukan hal yang sama bagi pelaku kejahatan pria yang memiliki tingkat kejahatan yang sama. Yvonne Jewkes (2005 ; 111) mengatakan, para ahli feminis menegaskan bahwa kejahatan yang dilakukan oleh perempuan mendapatkan perhatian lebih dari media dan masyarakat, mendapatkan *image* yang kuat dan meninggalkan kesan yang mendalam di masyarakat. Sementara ahli feminisme yang meliputi Heidensohn, Gelsthorpe & Morris, Howe, Lloyd, Lees berargumen, asumsi bias tentang perempuan disebabkan oleh fungsi ‘biologis’ (*biological purpose*) dan susunan psikologis perempuan (*psychological make up*). Dalam posisi ini, perempuan harus menghadapi dua pengadilan sekaligus yaitu pengadilan hukum criminal (*crime law*) dan hukum alam (*laws of nature*). Ann Lloyd dalam Jewkes (2005; 111) mengistilahkan keadaan wanita dianggap sudah melakukan penyimpangan berlipat (*doubly deviant*) dan mendapatkan kutukan berlipat (*doubly damned*).

Yvonne Jewkes (2005 ; 113) mendata apa yang disebut dengan narasi standar (*standar narratives*) yang biasanya digunakan oleh media untuk

menkonstruksi perempuan yang melakukan tidak kriminal berat – dalam hal ini pembunuhan. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing standar narasi yang dirangkum dalam buku *Media and Crime* (Yvonne Jewkes; 2005) dari halaman 113 – 131:

1. Seks dan penyimpangan seksual (*sexuality and sexual deviance*). Dalam konteks ini, media memandang bahwa kelompok marginal lebih mudah untuk memunculkan apa yang disebut news value, demikian juga dengan perempuan. Bahkan perempuan dianggap memiliki nilai berita lebih (*newsworthy*) ketika mereka bisa dimarginalkan lebih jauh dengan memfokuskan pada ‘seksualitas’. Misalnya dalam kasus yang dialami oleh Myra Hindle dan Rose West to Tracie Andrew and Claire Marsh yaitu wanita termuda yang terlibat kasus pemerkosaan. Para pelaku selalu mendapat sebutan ‘perempuan berorientasi seksual menyimpang, sehingga semakin memarjinalkan perempuan diantara perempuan yang lain dan memunculkan pemberitaan yang terlalu berlebihan (*over-dramarized*). Julukan lain dari media untuk Myra Hindle dan Rose West adalah lesbian, perempuan agresif, berorientasi seks ganda (*bisexual*), nafsu berlebihan (*obession of sex*), pemerkosa dll. Lesbian memiliki arti negatif ketika berhubungan dengan ketidaknormalan perempuan diantara perempuan lain, dimana perempuan berada di posisi *binary* atau antara maskulinitas (*masculinity*) dan feminitas (*femininity*).

2. Daya tarik fisik (*physical attractiveness*).

Daya tarik fisik perempuan sebenarnya sudah menjadi obyek dalam media seperti majalah wanita, iklan, tabloid, dll. Dalam pemberitaan perempuan pun diperlakukan sama dengan memunculkan konsep *femmes fatales* yaitu dengan menghubungkan pelaku dengan bentuk fisik mereka menarik, namun kemudian diikuti dengan fakta lain yang berseberangan misalnya cantik namun pembunuh berdarah dingin, cantik tetapi tidak bermoral. Misalnya media di Inggris, *Daily Star*, yang terbit 30 July 1997, memajang foto Tracie Andrews – pelaku pembunuhan kekasihnya Lee Harvey – sebagai *headline*-nya dengan narasi sebagai berikut ‘Wajah yang bisa membunuh’ (*Looks that could kill*). Sementara dalam kasus MD misalnya – meski dia tidak masuk kategori pelaku pembunuhan seperti dalam pembahasan ini – media di Indonesia berkali-kali menyebutnya sebagai ‘Si Penipu Cantik’.

3. Istri yang tidak baik (*bad wives*)

Sebutan ini ditujukan pada perempuan pelaku pembunuhan dan penganiayaan terhadap pasangan atau suaminya. Indikasi tentang narasi ini terlihat saat media menghubungkan identitas pelaku dengan latar belakang keluarga, status perkawinan. Menurut Llyod (dalam Jewkes: 2005, 119), dalam kasus kriminalitas yang dilakukan perempuan biasanya akan dihubungkan dengan status pernikahan, latar belakang keluarga dan anak, sementara untuk kasus pelaku kriminalitas oleh laki-laki, hal tersebut sedikit sekali diulas atau bahkan tidak diulas sama sekali dan lebih mengulas tentang latar belakang pekerjaan. Menurut Worrall (dalam Jewkes: 2005, 119) terdapat anggapan

bahwa idealnya wanita seharusnya menjadi ibu rumah tangga, tinggal di rumah, secara emosional dan ekonomi tergantung kepada suami yang bertugas di ruang publik.

4. Ibu yang tidak baik (*bad mothers*). Sebutan secara khusus ditujukan bagi ibu yang membunuh anaknya namun tidak menutup kemungkinan pelaku melakukan tindak kriminal lain. Menurut analisis Freudian, ketergantungan kita terhadap ibu kuta membuat kita sangat takut jika mendapati ibu kita adalah pembunuh. Media akhirnya menganggap seorang wanita pembunuh memiliki nilai berita (*news value*) yang tinggi karena jumlah pelaku wanita yang memang jarang melakukan tindak kriminal berat, dan anggapan bahwa wanita seharusnya menjadi penjaga dan perawat anaknya. Menurut Morrissey (2003; 154 dalam Jewkes, 2005; 122) mengatakan bahwa wanita berstatus ibu, yang terlibat kasus pemerkosaan dan kekerasan seksual terhadap anak-anak mendapat julukan *monstrous maternal*. Yang menarik, apabila yang menjadi pelaku pemerkosaan anak adalah ayahnya, maka media seringkali mencari kesalahan pada sang ibu dengan asumsi ibu tidak memberikan pelayanan yang baik terhadap suami dan tidak bisa menjaga anaknya. Bisa dibayangkan dalam kasus semacam ini, julukan *bad wives* dan *bad mother* pun lebih menonjol dibanding dengan perempuan yang telah menjadi korban perngkhianatan suaminya (Morris & Wilczynski, 1993 dalam Jewkes, 2005; 22). Motif semacam itu memunculkan keadaan dimana wanita selalu menjadi kambing-hitan (*scapegoat*).

5. Mitos monster (*mythical monster*)

Image lain yang dibuat media untuk wanita yang terlibat kasus kejahatan berat diambil dari mitologi pagan (mitos penyebab berhala), teologi Judaeo-Christian serta dari seni dan literature klasik. Meskipun berasal dari berbagai sumber, namun konstruksi modern terhadap wanita pelaku kejahatan berat seringkali meminjam image dari wanita penyihir (*witches*), setan (*Satanists*), manusia peminum darah manusia (*vempire*), *harpies*, *evil temptresses*, *fallen woman*, dan bahkan menggunakan istilah dalam agama Kristen untuk pembuat dosa. Semua istilah itu dipakai untuk menunjukkan wanita yang berbuat jahat.

Dua figure dari mitologi Yunani yang sering dipakai adalah yaitu Medea, wanita yang ditolak pria pujaan dan telah membunuh anaknya, serta Medusa, monster wanita berambut ular yang sakti karena siapapun yang menatap matanya akan berubah menjadi batu. Myra Hindley, pelaku pembunuhan anaknya, disebut-sebut oleh media Inggris sebagai Medusa misalnya dalam artikel di Guardian yang ditulis reporter bernama Glancey di tahun 2002 berikut ini:

*Myra, Medusa. Medusa, Myra. No matter what she looked like after she was sentenced to life imprisonment in 1966, Myra Hindley was fixed forever in the public eye as the peroxide-haired Gordon of that infamous police snapshot. Look at her defiant, evil eyes, we are meant to say. Spawn of the devil, God knows, she probably had a head of snakes, covered by blonde wig to fool us, this evil, evil woman.*

Teks diatas mencampurkan mitologi monster wanita bernama Medusa dengan Myra yang ada di kehidupan nyata. Akhir kalimat di paragraf pemberitaan ini mencoba mengajak pembaca untuk merealisasikan imajinasi bahwa inilah

Medusa yang hidup di dunia nyata. Misalnya saja saat penulis membawa nama Tuhan yang dianggap tahu bahwa pada dasarnya rambut keriting milik Myra adalah wig untuk menutupi rambut ular seperti halnya Medusa.

Menurut Creed (dalam Jewkes, 2005: 125) budaya semacam itu telah menyebabkan perempuan selalu menjadi kambing hitam. Budaya ketakutan terhadap wanita jahat telah menanamkan secara mendalam sejak kita masih kanak-kanak saat monster dan makhluk wanita jahat muncul dalam cerita legenda, mitos dan cerita rakyat. Monster wanita yang muncul dalam kesadaran nyata di dunia modern tentu tidak mungkin ada, kecuali digambarkan dalam fantasi karikatur dan teks yang ditampilkan media. Para ahli feminisme menganggap hal ini memunculkan isu luas tentang sikap terhadap wanita yaitu dikotomi antara wanita baik (*good*) dan buruk (*bad*) yang berfungsi untuk mengontrol, mengawasi dan memperkuat batas-batas perilaku yang dianggap 'baik' untuk 'semua wanita'. Hal ini membawa kita ke seperangkat *stereotype* yang mendominasi wacana perempuan yang bersalah, dengan menyebut bahwa 'semua' wanita memiliki potensi untuk menjadi gila pada situasi tertentu di hidup mereka. (Morris & Wilczynski, 1993: 217 dalam Jewkes, 2005: 125 - 126).

#### 6. Perempuan gila (*mad cows*)

Selain dibentuk oleh mitos dan cerita rakyat, representasi tentang wanita juga disumbang oleh ilmu kedokteran dimana pada abad ke-19 ditemukan adanya istilah *female pathology* untuk menjelaskan perempuan yang melakukan kesalahan. Pathology adalah ilmu yang mendiagnosis adanya penyakit.

Sehingga *female pathology* bisa diartikan bahwa wanita dianggap memiliki ‘penyakit’.

Istilah ini *mad cow* sendiri muncul dalam kasus kriminalitas pembunuhan anak yang berusia dibawah 12 bulan (*infanticide*) yang dilakukan oleh ibunya. Menurut Wilczynski (1997 dalam Jewkes, 2005: 126), para pengacara biasanya meminta pelaku agar melakukan *psiciatryc plea*, atau dengan kata lain meminta maaf atas kesalahan dengan tujuan untuk menghapus tanggung jawab atas kesalahan yang dibuatnya, dimana kebanyakan pelaku juga mengalami goncangan jiwa. Dalam konteks ini, pelaku dianggap memiliki kelainan jiwa dan tidak sengaja melakukan pembunuhan yang memerlukan penanganan medis, misalnya dengan pemberian label *psychopathic*. Secara medis artinya orang yang mengalami gangguan mental, sehingga kehilangan empati dan kemampuan mengendalikan diri.

Di Bandung Indonesia, dalam kasus pembunuhan oleh seorang ibu bernama Anik Qorian Sriwijaya terhadap 3 anaknya yang berusia antara 3 – 9 tahun terdapat fokus pemberitaan dimana sang ibu mengalami depresi, adanya fokus bahwa pembunuhan dilakukan karena khawatir ketiga anaknya tidak bahagia mengingat mereka adalah keluarga miskin yang terhimpit kebutuhan ekonomi. Media juga merepresentasikan bagaimana sang Ayah sama sekali tidak memperlihatkan ekspresi kemarahan dan seolah memakluminya karena dia sebagai kepala keluarga tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pemberitaan juga diarahkan pada berbagai

penyakit depresi yang memungkinan orang bisa membunuh tanpa sadar yang mengarahkan bahwa perempuan tidak mungkin membunuh anaknya.

Adanya anggapan bahwa wanita pelaku pembunuhan anak sebagai gangguan kesehatan, hormonal dan kejiwaan disebabkan oleh mitos 'keibuan' atau *motherhood* yang menganggap bahwa wanita 'normal' secara alami akan menjadi penjaga anaknya, dan selalu memiliki naluri keibuan yang menyenangkan (Oaklye, 1986 dalam Jewkes 2005; 127).

Istilah pre-menstrual Syndrome (PMS) untuk membuat alasan untuk memaafkan kekerasan yang dilakukan perempuan merupakan istilah terbaru dalam lingkup biologis. Sementara dalam hal ini, laki-lakilah yang mendapatkan julukan sebagai agen rasionalist yang diatur oleh pikirannya, bukan sifat biologinya.

#### 7. Manipulator jahat (*evil manipulators*)

Tendensi untuk menganggap perempuan memiliki kelainan secara psikologis dan sifat 'natural' untuk mengkonstruksi mereka menjadi alat yang penuh kelicikan, mengarahkan kita pada stereotype wanita sebagai manipulator jahat. Naratif ini muncul dalam kasus pembunuhan yang melibatkan wanita dan pasangan laki-lakinya. Dalam kasus pembunuhan oleh Myra dan suaminya, Brady di Inggris. Meski faktanya Brady lah yang melakukan kesalahan lebih besar, namun pada kenyataannya, media di Inggris memperlihatkan seolah Myra lah yang memiliki kesalahan terbesar. Media menganggap bahwa sebagai 'wanita' seharusnya dia memperlihatkan rasa kasih-sayangannya. Yang menarik adalah tahun 1985, saat muncul Ian Brandy

yang ditransfer dari penjara ke rumah sakit jiwa karena menderita paranoid schizophrenia. Dia saat itu mogok makan dan mencoba untuk bunuh diri. Berita dilengkapi dengan fotonya yang kurus kering yang memperlihatkan penyiksaan dirinya. Berita ini menjadi memunculkan makna ketika media juga secara kontras membandingkan profile Brandy terbaru dengan sang istri Myra. Foto Myra yang dimuat adalah saat ia merayakan wisuda universitasnya dengan ekspresi wajah bahagia dan mempresentasikan wajah yang 'cantik' dan bahagia. Seperti itulah naratif tentang wanita sebagai manipulator jahat diproduksi oleh media massa.

8. *Non-agent*.

Wanita adalah non-agent yang artinya tidak memiliki otoritas atau kekuatan (*power*) untuk melakukan sesuatu tindakan. Adanya sebuah kebenaran 'sederhana' bahwa laki-laki lebih agresif dibanding perempuan telah mendorong ketidaksadaran cultural bahwa perempuan memiliki potensi melakukan kekerasan dan menyebabkan munculnya penolakan bahwa perempuan bisa membunuh sebagai individu 'perempuan'. Menurut Morrissey (2004 dalam Jewkes 2005, 2005; 129), berbagai sebutan seperti 'vampire', wanita berambut ular Medusa dan wanita penyihir sebenarnya digunakan untuk menolak pengakuan wanita sebagai agent yang memiliki kekuatan dan otoritas. Jika pembunuh menjadi monster mistis, maka artinya perempuan sudah kehilangan kemanusiaannya dan konsekuensinya, semua tindakan yang dilakukannya bukan dilakukan oleh manusia berjenis kelamin 'perempuan'.

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Paradigm Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis framing dan menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut paradigma konstruktivisme, realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang yang biasa dilakukan oleh kaum klasik dan positivis. Paradigma konstruktivisme menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam, karena manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik itu melalui pemberian makna ataupun pemahaman perilaku dikalangan mereka sendiri. Kajian paradigma konstruktivisme ini menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya, dan berusaha memahami dan mengkonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman si subjek yang akan diteliti. Asumsi dasar dalam paradig ini adalah sebagai berikut:

- **Ontologi**

Paradigme konstruktivisme menyatakan bahwa realitas itu ada dalam bentuk konstruksi mental yang bermacam-macam, berdasarkan pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, tergantung pada orang yang melakukannya.

- **Epistemologi**

Paradigma konstruktivisme bersifat subjektif dan transaksional. Pemahaman tentang suatu realitas atau temuan merupakan suatu produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Dalam mengungkap suatu kebenaran, peneliti dan objek penelitiannya berhubungan secara interaktif, sehingga fenomena dan pola-

pola keilmuan dapat dirumuskan dengan memperhatikan gejala hubungan yang terjadi di antara keduanya. Karena itu, hasil rumusan ilmu yang dikembangkan dengan sangat subjektif.

- Aksiologi

Paradigma konstruktivisme menganggap bahwa nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu penelitian. Peneliti di sini bertindak sebagai *passionate participant*, yaitu fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku social. Di mana tujuan penelitiannya adalah rekonstruksi realitas social secara dialektik antara peneliti dengan aktor social yang diteliti.

### **1.6.2. Desain Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis *Framing* Pan dan Kosicki yang diharapkan bisa membedah sikap *Majalah Tempo, Detik.Com* dan *MetroTV* terhadap pemberitaan berbasis gender, dengan meneliti teks media dalam memberitakan kasus Melinda Dee. Model Pan dan Kosicki berasumsi bahwa setiap berita memiliki frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita seperti kutipan, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu ke dalam teks secara keseluruhan. Metode ini merupakan modifikasi dari dimensi operasional analisis wacana Van Dijk, yang mengoperasionalkan empat dimensi structural teks berita sebagai perangkat framing, yaitu: sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

Dalam pendekatan ini, framing di bagi menjadi 4 struktur besar, pertama **struktur Sintaksis** yang bisa diamati dari bagan berita yang meliputi cara wartawan menyusun berita. Struktur sintaksis memiliki perangkat: *headline* yang merupakan berita yang dijadikan topik utama oleh media dan *lead* (teras berita) merupakan paragraf pembuka dari sebuah berita yang biasanya mengandung kepentingan lebih tinggi. Struktur ini sangat tergantung pada ideologi penulis terhadap peristiwa berupa: latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan dan penutup

Kedua, **struktur Skrip** yaitu cara wartawan mengisahkan fakta dengan melihat bagaimana strategi bertutur atau bercerita yang digunakan wartawan dalam mengemas berita. Struktur skrip memfokuskan perangkat *framing* pada kelengkapan berita 5W + H yaitu *what* (apa), *when* (kapan), *who* (siapa), *where* (di mana), *why* (mengapa) dan *how* (bagaimana).

Ketiga, **struktur Tematik** yaitu bagaimana seorang wartawan mengungkapkan suatu peristiwa dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur tematik mempunyai perangkat *framing* berupa detail, maksud dan hubungan kalimat, nominalisasi antar kalimat, koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti.

Keempat, **struktur Retoris**, bagaimana seorang wartawan menekankan arti tertentu atau dalam kata lain penggunaan kata, idiom, gambar dan grafik yang digunakan untuk memberi penekanan arti tertentu. Struktur retorik mempunyai perangkat *framing* diantaranya leksikon/pilihan kata yang merupakan penekanan terhadap sesuatu yang penting, grafis, metaphora dan pengandaian.

### **1.6.3. Subjek Penelitian**

Penelitian ini mengambil subyek tiga platform media di Indonesia diantaranya media cetak, (*Majalah Tempo*), media online (*Detik.com*) dan televisi (*Metro TV*). Unit observasi adalah *headline* pemberitaan *bias-gender* yang diterbitkan dan disiarkan media dengan perincian sebagai berikut: *Majalah Tempo* (2 Edisi selama bulan April), pemberitaan di *detik.com* dan *Metro TV* selama seminggu dengan mengambil sampel sebanyak masing-masing 10 berita. Pembatasan pada rentan seminggu karena kasus ini menjadi agenda media yang dibahas intensif selama kurun waktu itu, sebelum akhirnya muncul isu-isu besar lain yaitu berita tentang terorisme dan kasus NII.

### **1.6.4. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan data berupa teks, foto, cover majalah, grafis, gambar bergerak (video) dan symbol-simbol yang merepresentasikan orang-orang, tindakan-tindakan dari peristiwa yang menjadi obyek penelitian.

### **1.6.5. Analisis dan Interpretasi Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep framing yang menekankan pada penonjolan kerangka pemikiran, perspektif, konsep, dan klain interpretative masing-masing media dala rangka memaknai obyek wacana yaitu pemberitaan kasus kejahatan perbankan yang dilakukan MD.

Adapun perangkat framing yang digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagaimana disusun oleh Pan dan Kisicki, yang juga identifikasi sebagai perangkat wacana, dibagi menjadi empat

struktur, yaitu: struktur sintaksis, struktur skrip, struktur matematik dan struktur retorik. Pendekatan tersebut digambarkan dalam table berikut

**Tabel 1.1**  
**Tabel Kerangka Framing Pan dan Kosicki**

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
<b><u>SINTAKSI:</u></b> Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	Headline, lead, latar informasi, sumber, pernyataan, penutup
<b><u>SKRIP:</u></b> Cara wartawan mengisahkan cerita	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
<b><u>TEMATIK:</u></b> Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud Kalimat 5. Hubungan antar kalimat 6. Nominalisasi 7. Koheransi 8. Bentuk Kalimat 9. Kata Ganti	Paragraf, Proporsi
<b><u>RETORIS:</u></b> Cara wartawan menekankan fakta	10. Leksikon 11. Gambar 12. Metaphor 13. Pengandaian	Kata, Idiom, gambar/ foto, grafis

Dimensi Gender yang ada dikolom terakhir dari tabel diatas akan digunakan sebagai landasan analisa tentang bagaimana praktek gender dilakukan di ketiga media tersebut.

### **1.7. Batasan Penelitian**

Penelitian ini hanya memfokuskan satu kasus yaitu MD dan hanya pada tiga media dengan rentan waktu yang terbatas (seminggu). Meski demikian peneliti berharap penelitian ini bisa memberikan gambaran tentang praktek produksi pemberitaan bias-gender di media di Indonesia.

### **1.8. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini hanya terbatas pada penelitian teks dan tidak melakukan analisa lebih jauh ke newsroom tentang latar belakang kenapa praktek jurnalisme bias berlangsung. Penelitian ini juga hanya melihat pemberitaan selama 7 hari pertama sejak MD ditangkap dan hanya menyorot 3 media di Indonesia. Jadi hasil penelitian ini bisa dibilang tidak bisa digeneralisir dan merupakan gambaran dari praktek jurnalistik pada ketiga sampel media ini saja.

## **BAB II**

### **PEMBERITAAN KASUS MD DI MAJALAH TEMPO, DETIK.COM DAN METRO TV**

Media massa memiliki peran untuk memberi informasi pada khalayak. Dalam prosesnya, kebijakan redaksional dan pertimbangan respon pasar mempengaruhi pemilihan informasi yang disajikan. Hasilnya media dapat mengkonstruksi berita berdasarkan realitas yang sama dengan perspektif berbeda. Hal ini yang terlihat pada detikcom, majalah Tempo dan Metro TV. Ketiga media massa ini menggunakan beragam pertimbangan dalam mengulas fakta kasus Malinda. Hal ini menjadikan masing masing memiliki kecenderungan sensitifitas gender yang berbeda dalam menginterpretasikan, memaknai, dan membingkai fakta berdasarkan karakter media yang dimiliki.

#### **2.1 Majalah Tempo**

Majalah Tempo merupakan majalah berita mingguan Indonesia yang umumnya meliput berita dan politik. Terbit pertama kali Maret 1971 yang merupakan majalah pertama yang tidak memiliki afiliasi dengan pemerintah. Salah satu pendirinya adalah Goenawan Muhammad. Tempo ini pernah dilarang oleh pemerintah pada tahun 1982 dan 21 Juni 1994 dan kembali beredar pada 6 Oktober 1998. Tempo juga menerbitkan majalah dalam bahasa Inggris sejak 12 September 2000 yang bernama Tempo Magazine dan pada 2 April 2001 Tempo menerbitkan seri harian yakni Koran Tempo.

Pelarangan terbit majalah Tempo pada 1994 (bersama dengan Majalah Editor (majalah) dan Tabloid Detik (tabloid), penyebabnya belum dipastikan.

Banyak asumsi yang berpendapat bahwa Menteri Penerangan saat itu, Harmoko, mencabut Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) Tempo karena laporan majalah ini tentang impor kapal perang dari Jerman. Laporan ini dianggap membahayakan "stabilitas negara". Laporan utama membahas keberatan pihak militer terhadap impor oleh Menristek BJ Habibie. Sekelompok wartawan yang kecewa pada sikap Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang menyetujui pembredelan Tempo, Editor, dan Detik, kemudian mendirikan Aliansi Jurnalis Indonesia.

Bulan Juni 2010, Majalah Tempo menerbitkan edisi 28 Juni - 4 Juli 2010 dengan sampul majalah berjudul "Rekening Gendut Perwira Polisi" dan bergambar seorang polisi sedang menggiring celengan babi. Edisi ini menceritakan beberapa jenderal polisi yang memiliki rekening berisi uang miliaran rupiah. Polri langsung bereaksi dengan memprotes sampul tersebut, dan meminta Majalah Tempo meminta maaf. Pada 8 Juli 2010, kedua belah pihak akhirnya sepakat untuk berdamai di luar jalur pengadilan. Pertemuan yang dimediasi oleh Dewan Pers dilakukan di Gedung Dewan Pers, dimana pihak Polri diwakili oleh Kadiv Humas Mabes Polri Irjen Pol Edward Aritonang, sementara Tempo diwakili oleh Pemred Tempo, Wahyu Muryadi

Saat kasus Malinda banyak dibicarakan, Majalah Tempo menjadikannya headline dengan sampul majalah yang provokatif. Yakni sampul yang dimaksud terbit tanggal 4 April dan 11 April 2011. Penggambaran MD sebagai sosok Monalisa dan kartun menonjol di bagian dada lalu edisi berikutnya bersampul gambar Malinda layaknya Medusa berambut ular.

## 2.2. Detikcom

Detikcom merupakan portal web yang berisikan berita terbaru dan aktual serta artikel dari Indonesia. Menjadi salah satu situs berita terpopuler di Indonesia karena menggantungkan pendapatan dari bidang iklan. Detikcom menjadi yang terdepan dalam hal berita baru.

Menurut wikipedia, server *detikcom* sebenarnya sudah siap diakses pada 30 Mei 1998, namun mulai dengan sajian lengkap pada 9 Juli 1998. Tanggal 9 Juli itu akhirnya ditetapkan sebagai hari lahir Detikcom yang didirikan Budiono Darsono (eks wartawan DeTik), Yayan Sopyan (eks wartawan DeTik), Abdul Rahman (mantan wartawan Tempo), dan Didi Nugrahadi. Semula peliputan utama detikcom terfokus pada berita politik, ekonomi, dan teknologi informasi. Baru setelah situasi politik mulai reda dan ekonomi mulai membaik, detikcom memutuskan untuk juga melampirkan berita hiburan, dan olahraga. Kemudian tercetus keinginan membentuk detikcom yang update-nya tidak lagi menggunakan karakteristik media cetak yang harian, mingguan, bulanan. Menjadi andalan detikcom adalah breaking news. Dengan bertumpu pada *vivid description* seperti ini, detikcom sukses sebagai situs informasi digital paling populer di kalangan users internet.

Dalam pemberitaan tentang MD, Detik.com memiliki porsi terbanyak, karena media ini adalah media online yang setiap saat bisa melakukan *updating*. Dari pengamatan peneliti selama 2 minggu setelah kasus bergulir yaitu 29 Maret 2011 sudah ada sekitar 250 berita terkait MD. Sementara itu, berdasarkan pengamatan sementara, Detikcom juga menggunakan kata-kata yang lebih fulgar

dibandingkan dengan media tradisional yang menjadi obyek penelitian ini yaitu Metro TV dan Tempo.

### **2.3 Metro TV**

Dipimpin oleh Surya Paloh yang memiliki kelompok usaha media, PT Media Televisi Indonesia merupakan anak perusahaan Media Group. PT Media Televisi Indonesia memperoleh izin penyiaran atas nama "MetroTV" pada tanggal 25 Oktober 1999. Lalu tanggal 25 November 2000, MetroTV mengudara untuk pertama kalinya dalam bentuk siaran uji coba di 7 kota. Metro TV adalah Stasiun TV berita pertama yang juga mengandalkan visualisasi dalam pemberitaannya kerap memilih video yang provokatif saat memberitakan tentang Malinda. Seperti pada tanggal 1 April 2011, sub judul berita tersebut tertulis "Si Seksi Pembobol Bank" lengkap dengan foto seksi Malinda. Kemudian tanggal 4 April 2011 yang berjudul "Malinda Ternyata Piawai Lenggak Lenggok di Catwalk", narasi masih menggunakan kata "seksi" dalam menggambarkan Malinda diikuti dengan video Malinda saat melakukan *catwalk*. Dalam pemberitaan kasus MD deskripsi umum yang bisa ditangkap adalah, televisi ini mencoba bermain tak hanya dari visual, namun juga dari narasinya.

### **2.4 Diskripsi Singkat Kasus MD**

MD ditangkap polisi dengan dakwaan mengenai kasus penggelapan dana nasabah Citibank Rp 20 miliar. MD merupakan Senior Relation Manager dan telah bekerja di Citibank lebih dari 20 tahun. Berawal dari menjadi *account officer* di Citibank cabang Landmark, Malinda memiliki prestasi yang dinilai perusahaan sangat bagus. Karena prestasinya, MD berhasil menjadi Senior

Relation Manager Citigold. Dia khusus menangani para nasabah besar yang memiliki deposito di atas Rp 500 juta.

MD sendiri ditangkap Mabes Polri pada hari Jumat (25/3/2011) setelah ada laporan dari nasabah. Polisi telah menangkap MD dan menyita sejumlah barang bukti, berupa dokumen-dokumen transaksi pembelian berbagai mobil mewah yang diduga dilakukan dengan uang hasil penggelapan. Malinda dijerat pasal 49 ayat 1 dan 2 UU no 10 tahun 1998 tentang perbankan dan atau pasal 6 UU no 8 tahun 2010 tentang tindak pidana pencucian uang.

Kasus ini menjadi perhatian karena kemampuan MD yang berhasil melakukan pembobolan yang begitu mudah sehingga muncul anggapan tentang lemahnya sistem perbankan di Indonesia, mengingat apa yang dilakukannya melibatkan sebuah bank ternama yaitu Citibank dan juga Bank Indonesia sebagai induk perbankan di Indonesia.

**BAB III**  
**STUKTUR FRAME DETIK.COM, MAJALAH TEMPO, DAN METRO TV**  
**DALAM PEMBERITAAN KASUS KEJAHATAN PERBANKAN**  
**OLEH MD**

Penelitian ini menggunakan metode framing, yang merupakan salah satu metode analisis media yang mencari tahu bagaimana media membingkai suatu peristiwa. Seperti yang dikatakan Sobur (2001: 162) analisis framing digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Bab ini akan membahas tentang bagaimana pemetaan framing berita dari 30 sample yang diambil dari masing-masing media dengan menggunakan model framing Pan dan Kosicki.

**3.1. Frame detik.com**

**3.1.1 Berita tanggal 29 Maret 2011 (*Judul: Muncul Foto Seksi MD, Pembobol Citibank Rp 17M*)**

Berita ini muncul 4 hari setelah penangkapan MD, 25 Maret 2011. Ada dua tema yang coba disampaikan detik disini yaitu foto MD yang dibicarakan di dunia maya dan kasus yang menjeratnya. Namun Detikcom menggunakan angle foto MD sebagai fokus pemberitaan, sementara informasi tentang kasus kriminal MD dan respon polisi justru hanya sebagai informasi tambahan. Bisa jadi hal ini dilakukan untuk menutupi kelemahan berita yang keluar dari konteks atau ditujukan untuk menarik pembaca.

Dalam analisis *sintaksis*, latar informasi adalah foto MD yang beredar di internet dan dibicarakan di dunia maya. Hal ini terlihat di *lead* berita:

*Penangkapan MD, pembobol dana nasabah Citibank N.A. Cabang Indonesia, sebanyak Rp 17 miliar, tak hanya menjadi buah bibir internal di bank asing itu. Aneka grup di BBM dan pun ramai 'mendiskusikan'-nya, apalagi kisah MD disertai dengan foto-fotonya yang cantik dan seksi...*

*...Namun rata-rata tidak mengomentari kasus pembobolan itu, melainkan aneka fotonya yang cantik, seksi dan modis.*

Sementara itu dari segi **Skrip** berita ini bisa dibilang sudah lengkap memiliki 5W+1H, meski pada akhirnya memunculkan bias karena komposisi peletakan masing-masing komponen informasi berita tersebut. Pada beberapa bagian MD dikontraskan dengan kehidupannya di masa lalu yang mewah yang bisa jadi menggiring pembaca untuk mengasihani atau justru menyalahkan MD. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut:

*Ada foto MD tengah berdiri di depan mobil Ferrari merah, ada yang sedang berpose dengan teman-teman, ada yang berpose sendirian dengan senyum lebar, maupun tengah berada di tengah pesta dengan dandanan glamor.*

Untuk **Retoris**, berita ini menggunakan beberapa kata ganti dan metaphor untuk menyebut karakter MD yaitu dengan kata sifat : “cantik”, “modis”, dan “seksi”. Dengan itulah media mencoba menggambarkan MD secara fisik sebagai *point of interest* mengapa foto MD mendapat perhatian lebih dari pada kasusnya. Berita ini menampilkan dua foto MD sebagai mana terlihat di gambar 2. Kedua foto ini memperlihatkan MD yang mengenakan baju minim dan menonjolkan bagian fisiknya terutama bagian dada yang dalam metaphora disebut dengan kata ‘seksi’. Foto lain didepan mobil Ferari yang menggambarkan MD adalah

kalangan orang kaya, meskipun tidak ada yang tahu apakah mobil yang menjadi backgroundnya itu miliknya atau bukan. Ada dua tema kunci mencoba diperlihatkan disini yaitu 'kaya' dan 'seksi'.

**Gambar 3.1**  
**Foto Malinda Dee**



Sumber: <http://www.detiknews.com/read/2011/03/29/104600/1603449/10/muncul-foto-seksi-md-pembobol-citibank-rp-17-m>

### **3.1.2 Berita tanggal 5 April 2011 (Judul: *Malinda Dikenal Ramah & Dermawan, Aslinya Mirip Cut Memey*)**

Analisa *sintaksis* memperlihatkan bagaimana berita ini memiliki latar belakang tentang kehidupan pribadi MD termasuk mantan suaminya, dan tanggapan warga sekitar rumahnya tentang kehidupan sosial MD selama ini. Reporter memilih seorang narasumber perempuan bernama Susi Dodi yang juga merupakan ketua RT di wilayah tempat tinggal Malinda. Muncul *judgement* tentang perubahan bentuk fisik tubuh MD yang menjadi menjadi lebih buruk baik di bagian judul, lead, tubuh berita hingga penutup.

Judul memiliki kalimat keterangan dibelakang kalimat utama yaitu : '...Aslinya Mirip Cut Memey'. Kata aslinya memiliki pengertian bahwa saat ini

adalah palsu, yang mengarahkan pembaca pada argument tentang operasi plastik yang dilakukan Malinda Dee.

Dari analisa *Skrip*, 5W+1H dipaparkan lengkap namun yang menjadi masalah adalah sudut pandang yang mengarahkan bahwa MD memang perempuan yang tidak benar dalam kehidupan pribadinya, meskipun dalam kehidupan sosial dipaparkan dengan positif. Mungkin hal ini dilakukan seolah untuk menutupi bias yang memang ada dalam berita ini.

*Wajah dan tubuh Malinda, rupanya sudah jauh berubah... Uhh semua wajahnya sudah berubah. Aslinya cantik itu. Setahun yang lalu masih asli, sekarang nggak tahu kok jadi kayak gitu. Dipengaruhi siapa ya, saya juga kadang-kadang kasihan," tuturnya.*

*Tampilan Malinda, dulu biasa saja. Bila pengajian, Malinda selalu mengenakan jilbab. Sekarang Susi menilai Malinda lebih glamor dan berani.*

Pembandingan dengan Cut Memey menjadi tidak masuk akal karena pada akhirnya narasumber mengatakan bahwa MD dahulu secantik Cut Memey hanya karena keduanya sama-sama dari Aceh. Logika berfikir ini sangat dangkal dan mengarahkan pembaca semakin bias memandang Malinda Dee. Judul ini didukung oleh banyak pernyataan dari narasumber:

*Secantik apa sih Malinda Dee dulu? "Dulu kalem. Bu Inong kan orang Aceh, ya putih wajahnya lonjong, ya lebih kaya Cut Memey.., ya dulu," sebut Susi.*

Dari analisis *Leksikon*, yang perlu diktitisi adalah alasan pencantuman kalimat ini: ‘... *Ininya kan berubah (sambil tangannya memperagakan di sekitar dada)*’. Kata yang ada di dalam kurung mengarahkan kepada penilaian tentang bentuk fisik MD yaitu payudara. Tentunya hal ini berhubungan erat dengan sudut pandang para jurnalis yang selalu mengasiasikan MD dengan

ukuran payudaranya. Pernyataan Ito yang sama persis serta gayanya memperagakan tangan itu juga masuk dalam 2 berita lain ( dalam kurun waktu 2 minggu dari 29 Maret – 12 April 2011) diantaranya: Polri Sudah Temukan Baju yang Pas untuk Malinda Dee (6/4) dan Malinda Dee di Tahanan Masih Pakai Baju Koleksi Pribadi (7/4).

Dari sudut *Retoris*, leksikon muncul dalam kata “glamor dan cantik” digunakan untuk menambah perbedaan mencolok dari Malinda yang dulu dinilai “sopan”, “ramah” dan “dermawan”. Dalam berita ini juga ditampilkan foto Malinda seperti di gambar 3. Foto MD yang ditampilkan selalu foto yang sedang tersenyum dan berbaju glamor, meski pada kenyataannya mereka saat ini mungkin MD sedang dalam keadaan tertekan dan sedih.

**Gambar 3.2**  
**Foto Malinda Dee**



Sumber: <http://www.detiknews.com/read/2011/04/05/175745/1609219/10/malinda-dikenal-ramah-dermawan-aslinya-mirip-cut-memey>

### 3.1.3 Berita tanggal 5 April 2011 (*Judul: Malinda Tak Kenakan Baju Tahanan Karena Tak Ada Ukuran yang Pas*)

*Sintaksis* dari berita ini memperlihatkan latar informasi tentang MD yang tidak mengenakan baju tahanan karena tidak ada baju yang cukup lantaran dadanya terlalu besar. Narasumbernya adalah Komjen Pol Ito Sumardi, Kepala Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Mabes Polri. *Skrip* memperlihatkan sudut pandang yang kembali mengarahkan ke arah bentuk fisik MD yaitu bagian dadanya (termasuk dalam analisa *retoris*) dengan mendiskripsikan bagaimana narasumber menjelaskan alasan kenapa MD tidak mengenakan baju tahanan, seperti yang terlihat dalam naskah ini:

*“Aduh, engga ada yang pas,” kata Ito, dengan gerak tangan menunjuk dada dengan mimik serius saat ditemui wartawan di Gedung DPR, Senayan, Jakarta, Selasa (5/4/2011).*

Dari segi *tematik* terdapat kata penghubung yang seakan ingin mengaburkan kesan bias ini yaitu yang menyatakan bahwa wartawan awalnya serius sementara jawaban narasumber hanyalah gurauan. Seperti dalam kalimat ini:

*Wartawan menanyakan secara serius mengapa Malinda tidak mengenakan baju tahanan. Ito yang awalnya diduga wartawan menjawab pertanyaan itu sekenanya, malah menegaskan, “Ini serius.” Bahkan, Ito meminta agar wartawan membuktikan sendiri kebenarannya. “Kalau tak percaya cek aja. Tapi wartawannya yang cewek aja ya,” tegas Ito.*

Pernyataan terakhir dari Ito Sumardi juga ditulis dengan lengkap, termasuk saat meminta agar wartawan perempuan saja yang melakukannya. Hal ini sepertinya ingin memperjelas – namun dengan cara halus – mengenai pesan atas objek dari pembicaraan antara narasumber dan wartawan yaitu payudara

MD. *Retoris* dari berita ini juga nampak dari penyebutan MD dengan kalimat seperti seksi dan juga penyebutan *cewek* untuk wartawan perempuan. Sementara dalam pemberitaan ini foto yang disertakan dalam ini sama dengan foto sebelumnya seperti yang terlihat di gambar 3.2 kanan dan gambar 3.3. Gambar ini menonjolkan bagian dada yang dianggap bisa memberikan gambaran kepada pembaca.

#### **3.1.4 Berita tanggal 6 April 2011 (Judul: Usai Dijenguk Anak, MD Semakin Pede)**

Secara umum, angle berita ini menitik beratkan pada keadaan emosional MD, sementara informasi tentang kasus kriminalitas MD hanya menjadi informasi tambahan di beberapa paragraph terakhir berita. Analisis *sintaksis* terlihat dari isi *lead* berita yang menginformasikan MD yang dijenguk anaknya, yang menegaskan sisi perempuan ‘alami’ yakni statusnya sebagai seorang ibu yang memiliki hubungan kuat dengan anaknya. Hubungan kuat ini digambarkan dengan kata ‘semakin pede’ yang menggambarkan sikap MD – meski harus dianalisa secara *retoris*, kenapa memilih kalimat ‘semakin pede’ dan ‘buah hati’ yang menggambarkan dia punya anak yang dia sayangi. Lihat *lead* berikut ini:

*Jakarta - MD bagai mendapat 'suntikan' semangat baru setelah dikunjungi buah hatinya dan keluarga. Eks karyawan Citibank dengan pangkat vice president ini semakin percaya diri menghadapi kasus yang tengah melilitnya.*

Melihat struktur *retorisnya dan tematik*, ditemukan penggunaan beberapa kata kiasan dan kata ganti dan kata sifat seperti ‘suntikan’, ‘buah hati’, ‘percaya diri’ dan ‘melilitnya’. *Leksikon* berupa Suntikan memiliki arti yang kurang

formal karena ada asosiasi dengan suntikan obat bius, kata ini juga berhubungan dengan orang-orang yang sakit. Pada dasarnya jika tidak menggunakan kalimat ‘suntikan’ itu sebenarnya tidak merubah arti bahkan artinya lebih positif. Kata selanjutnya adalah *idiom* ‘buah hati’ yang memiliki arti kata anak. Idiom ini lebih emosional disbanding dengan kalimat netral seperti ‘anak’ karena menggambarkan seorang anak yang tersayang, dan bukan hanya sekedar anak. Dalam berita ini sepertinya wartawan mencoba untuk merepresentasikan bahwa MD ‘seharusnya’ adalah seorang ibu yang memiliki anak tersayang dan menyayangi anaknya. Sementara kata melilit adalah menjadi *metaphore* yang mengartikan bahwa Malinda sedang menghadapi masalah yang sulit. Lilitan dapat semakin ketat dan kuat jika yang dililit bergerak berontak seperti lilitan ular misalnya. Wartawan seolah memberi perhatian bahwa Malinda lebih baik hanya diam tanpa berontak jika tak ingin masalahnya menjadi lebih buruk. Pilihan kata yang berlebihan dan didramatisir juga nampak pada kalimat ‘menggegerkan’ dan ‘pembobolan’. Menggegerkan menggambarkan bahwa MD telah membuat banyak orang kaget dalam arti negative sementara pembobolan adalah pilihan kata yang biasanya dipakai untuk kejahatan jalanan yaitu pencurian. Jurnalis menekankan bahwa apa yang dilakukan MD sama halnya dengan kejahatan jalanan yang selama ini memiliki konotasi tentang kejahatan dan kekerasan yang dilakukan para preman jalanan dalam hal ini laki-laki.

### 3.1.5 Berita tanggal 7 April 2011 (*Judul: MD di Tahanan Masih Pakai Baju Koleksi Pribadi*)

Analisa *sintaksis* diperlihatkan dari *lead* berita ini mengarahkan pada MD yang sepertinya tidak bisa merubah gaya hidupnya meski sudah di tahanan.

*Jakarta - Meski telah 4 hari ditahan, MD belum mengenakan baju tahanan resmi. Malinda masih memakai baju-baju koleksi pribadinya..*

Pemojokan dilakukan oleh wartawan dengan menghubungkan permasalahan kriminalitas dengan kemewahan yang selama diluar penjara dimiliki MD. Hal ini mengarahkan pada pemikiran pembaca yang tidak realistis namun lebih bersifat emosional. Pilihan koleksi pribadi bisa dibilang kata ganti (*tematik*) yang mengahkan pada pemikiran bahwa MD memiliki baju yang banyak yang artinya kaya. Kata ini didramatisir karena sebenarnya ada kata yang netral dan memiliki arti yang lebih lugas yaitu ‘pakaian pribadi’.

Penekanan *gesture* narasumber (Komjen Pol Ito Sumardi, Kepala Badan Reserse Kriminal) yang menunjuk dada saat menerangkan bahwa tidak ada baju MD yang cukup kembali ditulis dalam berita ini, meski sudah dua kali dimasukkan dalam berita sebelumnya. Sementara dari script memperlihatkan bagaimana terdapat kalimat yang sebenarnya ingin mengatakan bahwa payudara MD besar dengan mengutip pernyataan Komjen Pol Ito tentang baju tahanan yang besar. Lihat kutipan berikut ini:

*Selang sehari, Ito menegaskan sudah ada baju yang pas untuk Malinda. "Ini begini ya, jadi kemarin sudah saya tanyakan, dan sudah ada baju yang pas. **Pokoknya ukuran besarlah,**" kata Ito saat dikonfirmasi detikcom, Rabu (6/4) kemarin.*

*Retorikal* seperti penggunaan *metaphore* kata ‘seksi’ dan foto Malinda sebelum ditangkap juga ditemukan dalam berita tersebut. Sementara foto (gambar 4) yang ditampilkan bukan foto saat MD di dalam penjara dan masih mengenakan bajunya. Bisa dibayangkan wartawan tidak memiliki bukti visual bahwa saat berita ini dibuat MD masih mengenakan baju pribadinya.

**Gambar 3.3**  
**Malinda Dee**



Sumber:

<http://www.detiknews.com/read/2011/04/07/130535/1610837/10/malinda-dee-di-tahanan-masih-pakai-baju-koleksi-pribadi>

### **3.1.6 Berita tanggal 8 April 2011 (Judul: Malinda Strees Pikirkan Nasibnya)**

Struktur *sintaksis* dari berita berjudul “Malinda Strees Pikirkan Nasibnya” memiliki *lead* berita yang langsung membahas mengenai keadaan mental dari Malinda berdasarkan keterangan dari pengacaranya, Halapancas. Perannya sebagai seorang ibu juga kembali ditekannkan oleh wartawan dalam *lead*-nya.

*Jakarta - MD tertekan setelah dililit kasus pembobolan dana nasabah Citibank. Ia stres memikirkan kasusnya dan nasib anak-anaknya.*

*"Pasti streslah dan itu manusiawi. Setiap manusia kan mengalami cobaan, ada kalanya tenang dan ada kalanya tidak tenang. Banyak pergumulanlah, dan memikirkan anak-anaknya juga," kata kuasa hukum Malinda, Halapancas Simanjuntak, kepada detikcom, Jumat (8/7/2011).*

Dari segi *retoris* adanya penggunaan kata “dililit”, “stress”, “prihatin”, yang menjelaskan keadaan Malinda yang sedang mengalami tekanan dan kesedihan di dalam penjara. Namun hal ini merupakan penilaian subjektif wartawan berdasarkan info dari Halapancas, yang bisa jadi tidak mengutip langsung dari MD namun hanya menginterpretasikan dari apa yang ia lihat. Malinda digambarkan sebagai pihak perempuan yang pernah berkuasa lalu sekarang lemah hingga perlu didukung oleh laki-laki didekatnya.

Isu *bad mother* juga dipakai oleh wartawan dalam menggambarkan keadaan MD. Mengingat karena perbuatan yang telah dia lakukan maka anaknya mendapat imbas negatif dari lingkungan. Bahkan menjadikan MD stres selain kasusnya juga karena memikirkan nasib anaknya diluar.

## **3.2 Frame majalah Tempo**

### **3.2.1 Sampul majalah Tempo (edisi 4 April 2011)**

Sampul majalah ini selain bergambar karikatur Malinda berbadan Monalisa, juga dilengkapi dengan narasi yang meringkas laporan utama kasus MD yaitu “Mandi Duit Malinda: Dengan rayuan dan Blangko kosong, pegawai Citibank ini menggansir dana puluhan milyar rupiah.” Dibawah ini adalah gambar sampul makalah Tempo dan Lukisan Monalisa untuk pembandingan.

### Gambar 3.4

#### Cover Majalah Tempo edisi 05/40, 4 April 2011



Sementara itu dari segi analisa *Sintaksis* terhadap teks headline dengan tersirat telah memperlihatkan sikap Tempo atas kasus MD dimana mereka sudah pada kesimpulan bahwa MD melakukan kriminalitas dengan menggunakan senjata rayuan. Rayuan sendiri identik dengan deskripsi tentang sifat feminim yang menggunakan seksualitas untuk membujuk seseorang seseorang yang permintaanya kadang tidak ada kaitannya/ ada kaitannya dengan seksualitas itu sendiri. Kadang persetujuan diperoleh secara emosional karena subyek yang diminta menyukai cara pendekatan yang pakai perayu.

Sementara struktur **Retoris** (pengandaian) muncul pertanyaan mengapa mereka menggunakan Monalisa untuk dibandingkan dengan MD? Menurut Wikipedia Indonesia, Monalisa dalam bahasa Italia adalah singkatan untuk madonna yang artinya adalah "nyonyaku", jadi artinya adalah Nyonya Lisa. Sosok Monalisa yang berusia setengah baya dan terkenal inilah yang paling

mungkin juga menjadi alasan kenapa Tempo memilih Monalisa untuk dijajarkan dengan MD.

### 3.2.2. Edisi 4 April 2011 (*judul: 21 Tahun Lalu: Menggasak dari Dalam*)

Analisis *sintaksis* yang dilihat dari lead memperlihatkan bagaimana Tempo mencoba membandingkan kasus MD dengan kejadian 21 tahun lalu dimana saat itu kejahatan serupa dilakukan laki-laki bernama Dicky Iskandar Dinata, Wakil Direktur Utama Bank Duta yang menggelapkan dana Bank Duta. Memang ada kebetulan yang bisa juga dianalisa disini, dimana 21 tahun lalu penipuan seperti ini dilakukan laki-laki namun sekarang perempuan juga melakukannya. Sementara Dari analisa *retoris* nampak dumunculkan kartun seperti yang terlihat di gambar 3.5.

**Gambar 3.5**  
**Kartun MD**



Sumber: Tempo, Edisi 4 April 2011

Kartun ini memperlihatkan bagaimana wanita yang mengekspos dada (MD) dengan dandanan berlebih sedang menarik dasi laki-laki. Lelaki berdasi identic dengan lelaki mapan dan kata raya. Lelaki itu terlihat tidak sadarkan diri dengan fokus pada bagian dada perempuan hingga kepalanya terlepas. Ditambah efek uang yang berhamburan, dokumen dan ballpoint yang jatuh secara umum mendiskripsikan ‘bagaimana MD memaksa para nasabah menandatangani berkas-berkas untuk mencairkan uang yang diambil MD’.

Banyak hal yang bisa dibicarakan dalam kartun ini dimana laki-laki dibuat kesan tidak berdaya dengan *methaphor* keadaan fisik yang berantakan yaitu kepala dan tangan yang terlepas, lidah terjulur, bola mata tersebui, pipi merah dan pusat yang terlihat karena baju tertarik dasi. Sementara MS digambarkan sebagai wanita yang berkuasa yang bisa dilihat dari posisi badannya yang lebih tinggi sehingga harus menunduk saat memandang si laki-laki, bibir cemberut sebagai ekspresi marah dan mengintimidasi laki-laki dan mata membesar sebagai ekspresi marah dan berani.

Gambar tersebut juga memperlihatkan bagaimana MD telah menipu dana nasabah laki-laki. Malinda digambarkan menggunakan *sex appeal*-nya sebagai daya tarik untuk mendapatkan uang. Yang perlu dipertanyakan adalah, kenapa yang ada dalam kartun ini adalah ‘laki-laki’ mengingat faktanya banyak nasabah perempuan yang menjadi korban..

Lalu pada analisis *retoris* juga ditemukan penyebutan ‘perempuan cantik’ untuk menyebut MD yang terdapat di paragraph paling bawah berita ini;

“.....diduga kuat dilakukan Malinda Dee, orang dalam Citibank sendiri. Pada saat ia ditangkap, polisi menemukan sejumlah mobil mewah seperti Hummer, Mercedes, dan Ferrari di kediaman **perempuan cantik ini**”.

Jika dibandingkan dengan analisis sebelumnya di Detikcom, kata cantik ini memang mendominasi leksikon atau kata ganti untuk MD. Jika dikontraskan dengan data-data tentang kejahatan yang dilakukan Dicky yang dalam hal ini laki-laki, berita yang dibuat sama sekali tidak ada penyebutan semacam untuk ‘laki-laki’ misalnya ‘laki-laki ganteng’. Pemaparan kasus Dicky ini dilakukan dengan tuntutan tanpa ada leksikon dan metaphor yang mengarah ke bias gender.

### 3.2.3. Edisi 4 April 2011 (*judul: “Rekening Gendut MD”*)

Halaman Opini, kasus MD kembali mengulas MD dengan judul berjudul “Rekening Gendut MD”. Analisis *Sintaksis* memperlihatkan tentang bagaimana MD saat ini menjadi pembicaraan di media. Kesan ditramatisasi muncul dalam kalimat-kalimat yang ada di *headline* yaitu ‘heboh’, ‘nge-hit’ dan ‘menjadi obrolan tiada habis-habisnya’. Lead yang dipakai langsung membahas mengenai keterkenalan Malinda dan kasusnya. *Tematik* yang diusung dari opini ini lebih membahas mengenai kronologis kejadian. Karena memang opini maka subjektifitas wartawan terlihat jelas disini. Wartawan mengutip narasumber dengan mengkontraskan bahwa Malinda sesungguhnya tidak terlalu pandai. *Sex appeal*-lah yang dijadikan alasan utama kenapa Malinda berhasil menipu para nasabahnya.

.....Perempuan 47 tahun itu tentu sangat berpengalaman **membina relasi**, sampai-sampai dia bisa menilap uang nasabah sedikitnya Rp 20 miliar. Modus yang dipakai perempuan bernama asli Inong Malinda ini, seperti kata penyidik polisi, sebenarnya **tak canggih-canggih amat...**

Analisis Script memperlihatkan bagaimana kronologis kejadian dibumbui dengan berbagai opini tentang kehidupan pribadi MD dengan menyinggung tentang statusnya sebagai ibu beranak 3, bersuami muda dan kekayaan yang dimilikinya:

*Malinda, **ibu tiga anak-kini** bersuamikan bintang sinetron berumur 20-an tahun-memakai duitnya untuk membeli sejumlah apartemen di Sudirman Central Business District, Jakarta, dan sejumlah mobil mewah: Hummer, Mercedes-Benz, Lamborghini, dan Ferrari. Dia perlu dana tak sedikit untuk menopang gaya hidup mahalnya dalam pusaran sosialita Jakarta.*

Arti konotatif yang muncul dalam paragraph ini adalah bahwa ‘MD adalah perempuan nakal yang beristrikan laki-laki muda, foya-foya dengan uang curian dan tidak memperdulikan bahwa dia sudah tua dan beranak tiga’.

Analisis *Sintaksis* untuk penutup cerita sebenarnya bersisi kritik terhadap sistem perbankan Citibank yang tidak memiliki pengamanan yang baik. Namun yang menjadi masalah adalah saat MD diposisikan sebagai orang ‘licik’ yang memanfaatkan kelemahan itu, seperti yang terlihat dari kalimat penutup ini:

*Kejahatan lahir dari terbukanya peluang. Kesempatan terbuka itulah yang disambar **orang seperti Malinda**.*

Kalimat ‘orang seperti Malinda’ berarti menganggap MD standar penilaian negatif dari orang yang akan melakukan kejahatan di kemudian hari apabila ada peluang kejahatan yang sama. Kata tambahan ini menjadi berarti kasar karena melakukan judgement atas sifat seseorang yang merupakan bawaan dari lahir, yang seolah tidak dapat dirubah selamanya dan penilaian ini sangat bias karena tidak menggunakan bukti, namun menggunakan emosi.

### 3.2.4. Edisi 4 April 2011 (*judul*: “Permainan Blanko Kosong Malinda”).

Analisis *Sintaksis* memperlihatkan berita ini berlatar penangkapan MD di apartemennya. Di *lead* dan di beberapa paragraf awal wartawan menggunakan konsep tulisan ‘jurnalisme sastrawi’ yang mendeskripsikan kejadian yang dilihatnya, termasuk menggambarkan bagaimana fisik MD saat itu;

*Begitu pintu flat itu diketuk, keluar seorang perempuan berambut panjang. Mengenakan tank top yang ditutupi jaket hitam, perempuan tersebut langsung dikenali penyidik. Itulah buruan mereka: Inong Malinda...*

Analisa Retoris memperlihatkan banyak gambar foto-foto mobil mewah MD dimana dalam foto itu ditambah tulisan sebagai Lead:

**“POLISI MENANGKAP MD, SENIOR RELATIONSHIP MANAGER CITIBANK YANG DITUDUH MENGGELAPKAN RP. 20 MILIAR DUIT NASABAHNYA, MODAL MALINDA MENILAP UANG MEREKA: *BLANGKO KOSONG DAN RAYUAN*”**

Penulisan kalimat diatas sesuai dengan di majalah, yakni menggunakan huruf besar dan center. Penekanan kata “rayuan” yang dianggap sebagai salah satu modal Malinda menggelapkan uang nasabahnya menggambarkan intelegensia Malinda tidak dilibatkan dalam prosesnya. Seakan wartawan majalah Tempo tak rela sehingga mengkonstruksikan bahwa bukan kepintaran yang membantu Malinda mendapatkan uang nasabah secara tak wajar, tetapi karena daya tarik seksualnya seperti yang tertulis dalam paragraph berikut ini.

*Sumber Tempo yang dekat dengan Malinda bertutur, Malinda biasanya memang tak sungkan merayu nasabahnya. "Dia memang **pandai merayu**," katanya. Dengan penampilannya yang **menawan**, tampak nya banyak klien Malinda yang "ber tekuk lutut" terbuai rayuan Malinda.*

Berita ini disertai dengan chart flow yang menggambarkan bagaimana cara Malinda melakukan penipuan pada nasabahnya. Analisis *Skrip* memperlihatkan bahwa berita ini didominasi oleh data-data tentang kekayaan MD, hobi dan berbagai macam deskripsi tentang mobil-mobil yang menjadi koleksinya. Sudut pandang utama adalah tentang penangkapan, modus, kekayaan dan sifat perayu yang dianggap sebagai cara untuk melakukan kejahatan. Analisa *retoris* memperlihatkan penekanan *femme fatales* tersirat jelas dengan pemilihan narasumber dan penggunaan *metaphor* seperti kata “bohai”, “menawan” yang diakhiri dengan kata “mengekor”, dan “bertekuk lutut”.

*Di sel ini, Malinda sempat "ditemani" Dwi sebelum polisi memulangkan teller itu. "Ia kini kuyu, tak secantik saat masuk," kata seorang petugas tentang perempuan bertubuh bohai itu.*

Kalimat mendeskripsikan bahwa MD sekarang sendirian di sel karena Dwi sudah pergi, kini tertekan sehingga kuyu dan kecantikannya palsu karena dia sudah tidak cantik lagi. Selain kuyu, dan cantik, *leksikon* tubuh bohai dipilih untuk menggambarkan MD.

### **3.2.5. Edisi 4 April 2011 (judul: “Mandi Duit Malinda: Barbie Penggemar Ferrari”).**

Berita berikutnya berjudul “Barbie Penggemar Ferrari”. Lengkap dengan foto Malinda menggunakan kebaya hitam serta foto saat masa SMAnya. Judul ini mencoba merepresentasikan MD dengan dua mitos kontras yaitu feminis yang ada dalam diri Barbie dan maskulinitas yang ada dalam mobil Ferrari. *Sintaksis* pemberitaan juga menunjukan *lead* kasus MD sedang mendapat perhatian

masyarakat. Bias gender muncul saat dalam lead muncul kata ganti untuk penyebutan MD yaitu perempuan berusia 47 tahun dan penyebutan seksi untuk penampilannya di foto-foto yang saat ini sedang dibicarakan di dunia Maya. Dalam analisa retorik, muncul metaphor yaitu 'Barbie' untuk sebutan MD. Ternyata kata ini muncul karena ada sumber yang mengatakan bahwa saat kuliah MD masuk dalam kelompok 'Mahasiswa Barbie' seperti yang terlihat di kalimat berikut ini:

*Di fakultas inilah, menurut salah seorang temannya, Malinda mulai gaul dan berdandan. "Dia bergabung dengan 'mahasiswa Barbie'," katanya. Ini sebutan untuk mahasiswi yang kuliah dengan dandanan seperti hendak ke pesta.*

Dalam artikel hanya diterangkan bahwa mahasiswa Barbie adalah mahasiswa yang kuliah dengan dandanan seperti hendak ke pesta.

Dalam analisis *Script dan tematik*, naskah sebagian besar menjabarkan Mitos Barbie dengan membahas tentang pergaulan MD di kalangan atas di Jakarta dan berbagai aktivitas pribadi MD tentang kegiatan di dunia fashion seperti yang terlihat dalam paragraf berikut ini:

*Buku itu diluncurkan pada 22 April 2010 di Hotel Four Seasons Jakarta. Payet kristal berkilau, kebaya brokat pas **membangkai lekuk badan**, dan **wajah-wajah halus semringah** memenuhi ruangan pesta. Sosialita papan atas, yang wira-wiri di pesta jetset Jakarta, menjadi peraga pameran. Termasuk di antara mereka pengusaha Miana Sudwikatmono, pelukis Yulie Setyohadi, Maya Ludy, penyanyi Titi DJ, dan tentu saja Malinda. **Berlenggak-lenggok memamerkan kebaya hitam seharga Rp 50 juta**, Malinda tampil luwes dengan senyum mereka.*

Analisa *retoris* memperlihatkan pilihan kata (*leksikon*) seperti 'membisngkai lekuk badan', 'berlenggak-lenggok', 'luwes' dan 'senyum

merekah' mencoba menekankan makna tertentu yang dimiliki MD yaitu femininitas seperti layaknya 'Barbie' yang memang identik dengan permainan yang memiliki banyak koleksi baju-baju mewah. Harga kebaya hitam yang berharga 50 juta disebut suntuk menggambarkan bahwa peragaan busana yang dimilikinya adalah untuk kalangan atas saja. Idiom 'senyum merekah' menggambarkan bukan senyum yang biasa, namun senyum yang mengandung arti sensualitas dan daya tarik seksual. Paragraph itu mencoba menggambarkan masa keemasan MD yang nota bene saat ini sudah tidak dimilikinya.

Jurnalis kemudian mencoba 'memaksa' menyambungkan realitas yang ada di masyarakat dengan mencari tahu kenapa MD yang sebelumnya sudah direpresentasikan sebagai 'Barbie' itu tidak masuk dalam berbagai kelompok hobi bagi kalangan 'jekset' di Jakarta yang tergambar dalam paragraph ini:

*Hobi tak ubahnya sebagai bendera identitas eksistensi kaum berpunya di Indonesia. Misalnya, ada penyuka tas supermahal, sepatu desainer dunia, dan gaun haute couture keluaran butik kelas wahid di Milan, yang merupakan ibu kota mode dunia. Entah mengapa Malinda tak masuk kelompok mana pun. Barangkali karena dia punya kesenangan lain: koleksi mobil.*

Dalam analisa **tematik**, paragraf diatas bisa dianalisa dari sisi maksud hubungan antar kalimat dan antar paragraph. Jurnalis mencoba membuat transisi berita untuk mengkontraskan mitos kecantikan feminim Barbie yang ada dalam diri MD dengan identitas maskulin yang ternyata juga dimiliki Malinda yaitu mengoleksi mobil Ferrari.

Pada analisa scripts terdapat sudut pandang dimana jurnalis mencoba menggambarkan bahwa MD adalah sosok yang berbeda setelah lulus kuliah atau bisa dibilang MD saat ini sangat berbeda dengan MD saat kuliah.

*Setelah lulus, Lala tak lagi mendengar kabar Inong. Apalagi Inong **tak bergabung dalam mailing list alumni**. Terakhir mereka bertemu saat reuni angkatan 1981 SMA 6 setelah Lebaran 2010. "Saya pangling melihat penampilan Inong. **She is totally different**," katanya. Malinda tampil **glamor dan mengkilap. Mata, hidung, dan alisnya berubah. Dadanya jauh lebih membusung**. "Yang tak berubah adalah sikapnya. Malinda tetap ramah, supel, dan tidak sombong," kata Lala.*

Secara keseluruhan MD digambarkan mengalami perubahan secara fisik dalam artian negatif dan tidak mengalami perubahan dalam arti psikis karena MD masih ramah, supel dan tidak sombong. Mungkin kesamaan psikis ini mencoba ditekankan untuk menggambarkan bahwa itulah modal yang dimiliki MD untuk melakukan tindak kriminalitasnya ini. Dalam paragraph ini MD digambarkan negatif dengan memperlihatkan pernyataan dari narasumber bahwa MD tidak ikut bersosialisasi *mailing list*. Hal ini mengartikan mungkin MD sudah pindah dalam komunitas jekset Jakarta yang tidak setara dengan kalangan alumni. Setelah itu ada pernyataan ‘She is totally different’ yang mengartikan bahwa secara fisik MD sudah sangat berubah secara fisik. Konotasinya jurnalis ingin memperlihatkan ‘bukti’ bahwa MD melakukan operasi plastic. Sementara bagian dada terdapat *leksikon* ‘dadanya jauh lebih membusung’ mendeskripsikan bahwa payudaranya tidak alami, karena kata membusung biasanya dipakai untuk ‘dada’ bukan payudara.

Paragraph selanjutnya, jurnalis menegaskan bahwa MD bekerja tidak dengan kecerdasan otaknya, namun dengan menggunakan potensi fisinya saja. Seperti yang terlihat dalam paragraph dibawah ini:

*Berbekal keluwesan dan kecantikan, Malinda menjala nasabah kakap. Pejabat dan mantan pejabat, pengusaha, serta mereka yang ketiban warisan banyak menjadi nasabahnya. Seorang sumber bercerita, di*

*kantor Malinda memakai kain penutup kepala. Tapi di luar, saat membicarakan investasi, dia bersalin rupa mengenakan busana seksi.*

Di kalimat kedua digunakan untuk mendukung pernyataan pertama, dimana memang fisiknyalah yang ia jual, karena saat di dalam kantor dia justru menggunakan penutup kepala, yang artinya fisiknya ditutupi. Namun kalimat ini bisa berarti saat di dalam kantor ia sopan dan agamis, namun saat keluar kantor dan menemui klien dia membuka auratnya (seperti yang tersirat dalam *leksikon* seksi). Kasarnya MD disamakan dengan cara kerja wanita tuna susila yang saat didalam rumah tidak memperdulikan penampilan fisiknya, namun saat bekerja akan berdandan habis-habisan untuk menarik perhatian laki-laki.

Pekerjaannya yang berhubungan dengan para pejabat di Jakarta dan bagaimana MD diarahkan pada pemberi pelayanan personal yang tidak biasa digambarkan dalam paragraf berikut ini:

*Pergaulannya terbentang kian luas. Malinda kerap ter lihat di beberapa pesta yang diha diri para istri pejabat dan diplomat asing. Dari tempat gemerlap semacam inilah dia membidik "mangsa"-nya, very important person, yang **membutuhkan pelayanan perbankan secara personal dan superspesial.***

Penggunaan leksikon mangsa menggambarkan bahwa MD adalah seperti binatang buas yang sedang mencari makan dengan target orang-orang kaya raya. Di belakang diberi keterangan bahwa pelayanan yang dibutuhkan para target adalah pelayanan personal dan superspesial. Kata personal dan superspesial mengarahkan kearah seksualitas karena dalam konteks pemberitaan sebelumnya dimana MD bekerja dengan bisana yang minim. Dalam arti denotatif 'kata personal' berarti berbicara berdua saja dan memiliki arti keintiman. Sementara

‘superpersonal’ memberikan arti konotatif bahwa pelayanan yang diberikan MD tidak sekedar komunikasi *face to face* yang intim namun bisa diasosiasikan ke arah pelacuran. Arti konotatif ini otomatis muncul tentu dikaitkan dengan pernyataan sebelumnya dimana MD selalu menemui klien dengan busana seksi. Jadi bisa dipahami bagaimana pelayanan ‘superpersonal’ digabung dengan ‘busana seksi’.

Analisa Sintaksis untuk penutup berita nampak dari kalimat penutup yang singkat namun memberikan kesimpulan yang sangat memojokkan MD seperti yang terlihat dalam paragraph berikut ini:

*Si Barbie kini ditahan di penjara Markas Besar Polri. "Kami juga sudah memberhentikan dia," kata juru bicara Citibank, Ditta Amahorseya.*

Paragraf ini memunculkan konotasi bahwa tindakan MD sudah berakhir dengan penderitaan. Selain dipenjara, MD juga sudah dikeluarkan oleh Citibank. Disini nampak media sudah melakukan karakter *assassination* terhadap MD dan menyatakan bahwa MD telah musnah. Ketidak berimbangan dan bias informasi tidak hanya muncul dari analisa retorik, tematik dan script namun juga narasumber yang digunakan dimana semua yang memandang MD secara negative diantaranya, perancang busana busana Andre Frankie, Lala teman SMA dan juru bicara Citibank, Ditta Amahorseya. Andre dan lala keduanya menyatakan perubahan negatif yang dilakikan MD atas tubuhnya, sementara Ditta menyatakan bahwa Citibank sudah memecatnya. Tidak ada narasumber dari pihak keluarga atau manapun yang memberikan konfirmasi atas kebenaran dari ketiga narasumber yang dipilih ini.

### 3.2.6 Cover Majalah (edisi 11 April 2011)

Dalam cover edisi ini Malinda seperti Medusa, monster wanita berambut ular. Rambut Malinda disini dikarikaturkan menjadi ular dan tangannya menarik dasi pria yang mengelilinginya. Diantara banyak lelaki itu terlihat ada yang berseragam polisi berdiri di belakang MD. Hal ini menjadi salah satu petunjuk bahwa Tempo menganggap korban MD kebanyakan laki-laki yang diantaranya ada yang berprofesi sebagai perwira polisi. Hal ini dilatari oleh pemberitaan dimana ada 3 perwira polisi sebagai klien MD yang melapor kehilangan dana dalam rekeningnya hilang.

**Gambar 3.6**  
**Cover Majalah Tempo edisi 06/40, 11 April 2011**



Dalam gambar tersebut laki-laki dengan shading abu-abu layaknya patung. Ya, siap yang menatap mata medusa akan menjadi patung. Malinda yang disamakan dengan Medusa disini membawa opini pembaca bahwa memang

perempuan berpotensi bersalah dan bisa menjadi berbahaya karena “kesaktian” yang dimilikinya.

### 3.2.7 Edisi 11 April 2011 (*judul: Siapa Nasabah Kakap Malinda*)

Analisa *Sintaksis* dan *script* memperlihatkan bahwa sudut pandang tulisan ini fokus pada dugaan identitas nasabah Malinda yang jumlahnya lebih dari 200 orang itu. Pada badan berita, kasus MD dikaitkan adanya rekening gendut para pewira kepolisian karena adanya 3 orang perwira polisi yang dananya diambil MD. Seperti yang ada dalam paragraf berikut ini:

*Seandainya benar sebagian nasabah Malinda perwira tinggi polisi, urusan tentu akan semakin runyam. Masyarakat akan mengaitkan rekening yang diurus Malinda dengan sejumlah perwira tinggi polisi dalam daftar "rekening gendut" yang diributkan pada pertengahan tahun lalu. Dengan sejumlah risiko itu, alasan para perwira korban Malinda untuk menyembunyikan identitas akan semakin kuat.*

Tempo menilai kasus ini berpotensi membuka kasus korupsi yang sebelumnya jika diperiksa dengan cermat oleh petugas. Tak harus dari pihak kepolisian, lembaga PPATK bisa bekerja sama melacak rekening MD dan melaporkannya pada KPK, Kejaksaan, bahkan Presiden.

Sementara itu di bagian awal berita terdapat pilihan kata yang menyudutkan MD yaitu munculnya kata ganti untuk MD yaitu ‘perempuan 47 tahun yang ‘seronok’, seperti yang terlihat dalam paragraf berikut ini:

*...Anehnya, sampai tiga pekan setelah ia ditangkap, belum satu pun nasabah mengadakan perempuan 47 tahun yang "seronok" itu ke kantor polisi.*

Di teks ini, jurnalis secara eksplisit menyebut MD perempuan yang seronok, bahkan tanpa menggunakan perumpamaan ataupun kiasan. Namun ada kesalahan

yang dibuat wartawan nuntuk penggunaan kata seronok ini, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, seronok artinya: menyenangkan hati, sedap dilihat. Makna yang kedua sepertinya lebih cocok dalam konteks ini, dimana MD didiskripsikan sebagai perempuan yang ‘sedap dilihat’ karena menggunakan busana minim.

### **3.2.8 Edisi 11 April 2011 (*judul: Nasabah Kakap Malinda: Si Barbie Masih Sendiri*)**

Laporan utama di edisi 11 April 2011 bertema Nasabah Kakap Malinda. Berta pertama berjudul “Si Barbie Masih Sendiri” berikut foto boneka barbie dengan baju cocktail merah muda berpotongan dada rendah sedang menarik dasi salah satu laki-laki berjasa. Boneka laki-laki lainnya menggunakan kemeja. Keduanya membelakangi punggung. Background foto berupa rumah barbie dan replika mobil Hummer dan Ferrari merah.

Jelas foto tersebut berusaha merepresentasikan kegiatan Malinda sebelum tertangkap. Lelaki berjasa digambarkan sebagai nasabah yang ditipu lalu pria berkemeja lengan pendek merupakan suami siri MD, Andhika Gumilang. Replika mobil dan rumah sebagai hasil dari kejahatan Malinda.

Struktur *sintaksis* dari lead langsung menjelaskan ketenaran Malinda yang menarik banyak pihak. Mencari kesempatan atau sekedar bersimpati.

*INONG MD bak selebritas. Sejak menghuni Rumah Tahanan Badan Reserse Kriminal Markas Besar Kepolisian RI, Kamis tiga pekan lalu, ibu tiga anak itu selalu kebanjiran pengunjung. Selain keluarga dan teman, ada puluhan pengacara yang mengaku bersimpati atas perkara yang tengah melilitnya. Ketika Tempo berkunjung ke ruangnya pekan lalu,*

*terlihat Malinda sedang serius berbincang dengan pengacara senior Mohammad Assegaf.*

Tema umum yang diangkat dalam berita ini mengenai kronologis dan bagaimana MD melakukan aksi penipuan. Dilengkapi dengan *flow chart* bagaimana cara Malinda melakukan aksinya. Sejumlah 3 korban yang baru melapor telah ditipu Malinda adalah kajian menarik yang coba diutarakan wartawan. Selain itu penggunaan kata *retoris* berupa leksikon masih digunakan.

*Ia muncul tanpa kerudung dan memakai busana ketat. Tujuan utamanya agar nasabah takluk dan segera menginvestasikan dananya. Di sini pula biasanya ia meminta nasabah, dengan berbagai alasan, menekan blangko kosong. "Kalau perlu, tanda tangannya di atas punggung," kata sumber itu.*

Wartawan yang mencantumkan penggunaan busana MD saat negosiasi dengan nasabah langsung mengkontraskan kata tanpa kerudung dengan memakai busana ketat. Kata “takluk” mengartikan Malinda mempunyai kuasa atas nasabahnya. Sementara pada kalimat terakhir yang mengatakan tentang ‘tanda tangan dipunggung’ menggambarkan bahwa ada kedekatan antara MD dengan para nasabah, ada kontak fisik dan bisa dibayangkan jika sampai melakukan hal seperti itu maka pada dasarnya ada kedekatan fisik antara nasabah dengan MD, dan menggambarkan bahwa MD dianggap tidak bisa menjaga kehormatan dirinya sebagai perempuan karena menyerahkan punggungnya untuk pengganti meja.

Sementara dari analisis **Sintaksis** pada bagian penutup berita jurnalis mencoba menjustifikasi bahwa MD sudah mendapatkan karma atas kejahatannya. Konotasinya, kini MD adalah perempuan malang yang tidak lagi memiliki teman, kekayaan dan kehidupan glamor yang dulu dia punya.

*Malinda, untuk sementara ini, satu-satunya yang menghuni tahanan polisi. Di ruang sempit tahanan itu, perempuan yang dijuluki "Barbie" lantaran model rambutnya dan kegemarannya berdandan mirip boneka Barbie ini untuk sementara harus berpisah dengan kehidupan glamornya: bergaul di kalangan sosialita Ibu Kota dan menunggang mobil-mobil mewah keluaran Eropa.*

*Closing* ini ternyata yang dicerminkan dalam judul berita tentang kesendirian MD. Jadi judul memang lebih mengahankan pembaca secara emosional dan dan juga tidak mencerminkan isi dari pemberitaan yang sudut pandang dan proporsinya lebih tentang nasabah MD.

### **3.2.9 Edisi 11 April 2011 (judul: *Inong MD: Dalam Seminggu Nama Saya Hancur*)**

Berita selanjutnya Tempo menceritakan pertemuannya dengan Malinda berjudul “Inong MD: Dalam Seminggu Nama Saya Hancur”. Dari *lead* berita tersebut terlihat pertemuan antara wartawan dengan Malinda terjadi di ruang besuk Bareskrim Polri. Jurnalis menggambarkan detail tentang keadaan MD saat di penjara yang secara fisik lebih buruk dari foto yang selama ini dipublikasikan. Dalam analisis Tematik, jurnalis juga menggunakan kata yang serupa dengan berita-berita berikutnya yaitu ‘perempuan 47 tahun berkulit putih’. Ada juga idiom ‘membalut tubuh’.

*Petang itu Malinda **membalut tubuhnya** dengan serba hitam. Dari kerudung, baju, hingga celana panjangnya. Kerudungnya terjuntai panjang menutupi dadanya. Tubuhnya terlihat **sangat kurus** dibanding foto dirinya yang banyak muncul di Internet atau berseliweran di layar BlackBerry. Poni khasnya menyeruak dari balik kerudungnya dan tergerai di keningnya yang mulus. "Bobot tubuh saya memang turun,"*

*kata perempuan 47 tahun berkulit putih ini. Kendati demikian, ia menyatakan akan tetap menjaga kesehatannya. "Supaya pikiran saya juga sehat," ujarnya.*

**Sintaksis** berita bernarasi seolah wartawan mendengarkan MD bercerita mengenai perasaannya pasca penangkapan. Bagaimana media telah *mem-blow up* berita secara berlebihan dengan nada kurang mengesankan. *Leksikon* seperti “menghancurkan” disandingkan dengan kutipan pasif dari Malinda. Berita juga dilengkapi foto Malinda *full make up* saat peragaan busana “Untukmu Perempuan Indonesia”. Sekali lagi Tempo melakukan pengkontrasan keadaan Malinda secara fisik. Bahwa dia sudah tak lagi *powerful, non agent*.

**Gambar 3.7**  
**MD saat peragaan busana**



Sumber:

<http://www.tempointeraktif.com/khusus/selusur/malinda/page04.php>

Analisa **tematik** memperlihatkan jurnalis juga menggunakan sebuah kalimat yang menyangsikan kebenaran yang coba disampaikan oleh MD dengan memberikan tanda kutip seperti dalam paragraf berikut ini:

*Di selnya yang terletak di depan ruang besuk itu, ia mengisi hari-harinya dengan membaca. Ia juga mengkliping pemberitaan media massa yang menyangkut kasusnya, terutama pemberitaan yang menurut Malinda "bagus".*

Tanda kutip untuk kata “bagus” memiliki konotasi bahwa apa yang dikatakan MD tidak bisa dipercaya. Journalis telah menggiring wacana kearah itu, sehingga seolah MD tidak memiliki kuasa untuk membela dirinya. Dari segi analisa Script hal ini juga memperlihatkan bahwa terdapat bias informasi dalam penyampaian fakta 5W + 1 H.

### 3.3 Frame Metro TV

#### 3.3.1 Berita tanggal 30 Maret 2011 (*Judul: Penipuan Perbankan Ala Wanita Seksi Malinda Dee*)

Pemberitaan Metro TV periode ini membahas kronologi awal kasus kejahatan perbankan Malinda Dee. Berita berjudul “Penipuan Perbankan Ala Wanita Seksi Malinda Dee” dari struktur sintaksisnya lead berita langsung menyamakan Malinda dengan Selly, karena keduanya adalah perempuan yang melakukan kejahatan penipuan.

*Setelah Selly yang menjadi tersangka kasus penipuan, kini ada kini satu lagi wanita cantik harus berurusan dengan polisi. Perempuan ini bernama Malinda Dee, karyawan Citibank ini berhasil menggelapkan dana nasabahnya senilai Rp17 miliar. Selain Malinda, polisi juga telah menangkap seorang Teller yang diduga membantu aksi kejahatan ini.*

Struktur *tematik* yang diangkat menceritakan sekilas kronologis kasus dan langkah awal kepolisian menyikapi kasus perbankan Malinda Dee. Sama hal ya dengan pemberitaan di Tempo dan Detikcom struktur retorik memperlihatkan

wartawan menggunakan *metaphor* “cantik” untuk menyebut menerangkan perempuan. Selain itu, wartawan juga menggunakan foto Malinda yang mengekspos bagian dada sebagai *background* dari *voice over*. Durasi bagian berita yang menampilkan ‘koleksi foto Malinda relatif panjang hampir separuh dari total durasi berita. Periode awal ini Metro TV menggunakan daya tarik personal Malinda sebagai bahan berita untuk menarik perhatian audiens. Foto yang muncul diantaranya seperti yang ada di Detikcom yaitu: gambar 2, 3 dan 4 ditambah dengan gambar 8 ini:

**Gambar 3.8**  
**Malinda Dee**



Sumber: <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=7700175> (foto sebelah kiri) dan <http://m.poskota.co.id/berita-terkini/2011/06/09/dpr-protas-polisi-biaya-operasi-payudara-malinda-dee> (foto sebelah kanan)

### **3.3.2 Berita tanggal 1 April 2011 (Judul: *Lika Liku Inong Malinda*)**

Metro TV mulai menyertakan pakar dalam mengulas kasus Malinda Dee. Judul berita memperlihatkan berita memiliki latar kehidupan pribadi MD sebagai fokus berita. Untuk sintaksis *lead* terlihat pandangan subjektif wartawan terhadap

kasus Malinda dan masih sama, Metro TV juga memunculkan lesikon dan kata ganti untuk menunjuk fisik Malinda Dee seperti yang ada dalam *lead* berita berikut:

*Pemirsa, si seksi pembobol bank Malinda Dee tampil memukau dengan gayanya yang berkelas. Tidak hanya dirinya yang tinggal di apartemen mewah bersama suaminya yang seorang bintang iklan namun Malinda yang memiliki nama Inong Malinda juga memiliki banyak mobil mewah. Hingga kini polisi telah menyita lima unit mobil mewah Malinda.*

Sementara itu, dalam berita ini dibawakan oleh dua prang presenter perempuan dimana satu dari presenternya (Tasya Lutmila) tersenyum hampir tertawa saat mendengar presenter yang menjadi partnernya membacakan *lead* diatas. Hal ini memperlihatkan bahwa MD sudah menjadi obyek humor.

Malinda Dee digambarkan bahwa dulunya perempuan yang bahagia dan lengkap serta menikmati hidupnya. Seperti yang dilakukan Majalah Tempo, disini jurnalis juga menekankan umur Malinda dengan menyebut MD sebagai ‘perempuan berusia 47 tahun’.

*Gaya hidup perempuan berusia 47 tahun ini memang memukau. Malinda yang menikah dengan bintang iklan Andika Gumilang tinggal disalah satu apartemen mewah di Jakarta Selatan.*

Analisis Struktur *retoris* seperti penggunaan *leksikon* dan *metaphor* seperti kata “seksi”, “memukau”, “mewah” digunakan wartawan untuk menggambarkan Malinda. Video/ gambar juga mencoba menggambarkan Contohnya ada pada saat *voice over* kalimat “Gaya hidup perempuan berusia 47 tahun ini memang memukau” visualisasi yang ditampilkan adalah foto Malinda Dee seperti yang ada di gambar 2,3,4 dan 8.

### **3.3.3 Berita tanggal 1 April 2011 (*Judul: Dana yang Ditilap Malinda Diduga Capai Ratusan Milyar*)**

Beberapa setelah kasus Malinda bergulir, Metro TV mulai lebih banyak memberitakan mengenai perkembangan kasus meski sesekali mengeksplor kehidupan Malinda Dee sebelum ditangkap polisi. Seperti pada berita berjudul “Dana yang Ditilap Malinda Diduga Capai Ratusan Milyar”. Struktur *sintaksis* dalam lead berita memberikan informasi terbaru mengenai total dana nasabah yang kemungkinan ditilap Malinda. Berita ini menggunakan narasumber dari pihak Kepolisian sebagai penguat asumsi.

Dari segi *retoris*, pemberitaan menggunakan foto Malinda dengan busana menonjolkan bentuk fisik sebagai visualisasi narasi. Ada perbedaan dalam naskah versi online dan versi tv dari berita ini dimana di versi televisi ungkapan “wanita berdada montok” (yang ada di versi online) diganti menjadi “Malinda”. Sementara foto yang dipakai masih sama dengan foto sebelumnya yaitu gambar 2,3,4 dan 8.

### **3.3.4 Berita tanggal 4 April 2011 (*Judul: Malinda ternyata Piawai Lenggak-Lenggok di Catwalk*)**

Analisis sintaksis memperlihatkan bagaimana berita mulai menyorot kehidupan pribadi dengan mengekspose *daya tarik fisik* dari kegiatan fashion show yang diikutinya. *Subtittle*-nya adalah “Malinda dee in action” dan “Lenggak lenggok Malinda di Catwalk”. Latar belakang pemberitaan ini adalah ingin memperlihatkan bagaimana kehidupan MD sebelum dia terlibat kasus penipuan ini.

*Jauh sebelum namanya terkenal setelah membobol puluhan miliar rupiah dana nasabah Citibank, Inong Malinda memang dikenal akrab di dunia glamor. Salah satunya ketika mengikuti peragaan busana tampil dalam acara Puspa Ragam diakhir tahun lalu bersama wanita profesional dan pengusaha papan atas.*

**Sintaksis** yakni *lead* berita yang menarasikan gaya hidup Malinda sebelumnya yang disebut “glamor”. Diikuti visual berupa video Malinda Dee yang sedang menjadi model dalam fashion show. Dari struktur *retoris*, video memfokuskan pada bagian dada Malinda berkali-kali. *Metaphor* seperti kata “seksi juga kembali diulang.

Format berita yang dibuat adalah Nat Sound, dimana penyiar hanya mengantarkan *lead* kemudian langsung masuk ke video MD yang sedang memperagakan busana kebaya di atas *cat walk*. seperti di gambar berikut ini:

### **3.3.5 Berita tanggal 5 April 2011 (Judul: Ahli Psikologi: Malinda Dee Merupakan Korban Profesi)**

Berita berjudul “Ahli Psikologi: Malinda Dee Merupakan Korban Profesi”. Analisa **Sintaksis** bisa dilihat dari *lead* berita yang menunjukkan Malinda Dee jika terbukti mengalami kekhasan psikologis tertentu maka tidak boleh sembunyi dan tetap harus mempertanggung jawabkan perbuatannya. Dalam berita ini bisa dibilang ada dua kali pemojokan yang dilakukan media terhadap MD yang pertama adalah adanya semacam sangkaan bahwa MD mengalami gangguan kejiwaan atau psikologis sehubungan dengan perilaku hedonisnya dan yang kedua adalah dorongan bahwa MD tetap dihukum atas kesalahannya karena penggelapan adalah kasus kriminalitas murni. Lihat paragraf berikut ini:

*Malinda Dee atau Inong Malinda yang merubah gaya hidup dan penampilannya secara ekstrem menunjukkan Malinda memiliki inferiority complex menutupi kelemahan dengan menunjukkan*

*kelebihan dan ia tunjukkan. Reza juga mengatakan Malinda merupakan korban profesi relation manager sebuah bank berskala internasional sehingga ia merombak total penampilan fisiknya guna menarik nasabah.*

Analisa script memperlihatkan bahwa sudut pandang yang dipakai adalah sudut pandang tunggal dari narasumber yang memang kompeten di bidangnya, sehingga ada judgement secara tekstual bahwa MD memang memiliki kelainan. Dalam konteks ini, kasus kriminalitas MD sudah bergeser ke arah yang sensitif dan personal.

## BAB IV

### REPRESENTASI MALINDA DEE

Pada bab ini akan diurai apa saja representasi atas MD yang dilakukan oleh ketiga media. Analisis bersumber dari pemetaan dengan analisa framing yang sudah dijabarkan pada bab III, dengan melihat kecenderungan hasil analisa framing dari masing-masing berita yang menjadi sampel. Dalam uraian ini ada representasi yang nyata dilakukan oleh ketiga media, namun ada yang representasi yang secara spesifik dilakukan oleh satu media saja yaitu *Malinda Dee adalah Monster Mistik (Mythical Monster)* dan *Malinda Dee adalah Boneka Barbie*, dimana kedua representasi ini hanya dilakukan oleh Majalah Tempo. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tabel yang bisa menjelaskan:

**Tabel 4.1**

#### Daftar Representasi atas MD dan Media yang Melakukannya

Representasi atas Malinda Dee	Pelaku/ Media
Malinda Dee adalah perempuan ‘tidak benar’ ( <i>bad woman; bad wife; bad mother</i> )	Detikcom, Majalah Tempo, Metro TV
Malinda Dee adalah orang yang kalah ( <i>a loser</i> ) yang Sedang Menjalani Karma	Detikcom, Majalah Tempo, Metro TV
Malinda Dee adalah Monster Mistik ( <i>Mythical Monster</i> )	Majalah Tempo

Malinda Dee adalah adalah Boneka <i>Barbie</i> – simbol komersialisme	Majalah Tempo
Malinda Dee adalah Perempuan yang Memiliki Kelainan Psikologi	Detikcom, Majalah Tempo, Metro TV
Malinda Dee sebagai Obyek Humor Seksualitas	Detikcom, Majalah Tempo, Metro TV

#### 4.7 Malinda Dee adalah perempuan ‘tidak benar’ (*bad woman; bad wife; bad mother*)

Representasi muncul dari beberapa faktor diantaranya dari idiom, foto, karikatur dan berbagai kata ganti yang digunakan untuk menjuluki MD. Julukan yang mengarah ke peran standarnya sebagai ibu dan suami yang buruk dilakukan dengan menjuluki MD dengan kata-kata yang mengandung unsur pelecehan seksual diantaranya dan pelecehan atas privasinya diantaranya; wanita perayu, si seksi pembobol bank; perempuan beranak 3 bersuamikan bintang sinetron berumur 20-an; perempuan berumur 47 tahun yang ‘seronok’; perempuan berdada montok, wanita licik, ‘orang seperti Malinda’ dan wanita yang membuat laki-laki bertekuk lutut. Bad mother juga muncul saat berita memunculkan kata ‘buah hati’ untuk pengganti ‘anak’ yang datang menengoknya. Buah hati seolah mengarahkan MD pada dunia yang seharusnya yaitu ibu yang tinggal di rumah,

berperilaku baik dan menjaga buah hati/ anaknya. Dalam berita di Detikcom juga memunculkan MD dengan latar penjara dan dia sedih memikirkan anak-anaknya. Disini dampak representasi seorang perempuan yang tidak bisa menjaga anak mereka akibat ulahnya.

Pelecehan secara fisik difokuskan pada ukuran payudara MD yang dianggap tidak normal oleh media. Fakta yang mendukung pernyataan ini adalah foto yang semuanya fokus pada ukuran payudara, penyebutan payudara montok dalam kalimat dan yang perlu digarisbawahi adalah saat narasumber juga dijadikan alat oleh jurnalis untuk mengekspose payu dara MD. Misalnya dengan detail mendeskripsikan dengan kata-kata saat Komjen Pol Ito Sumardi, Kepala Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) menerangkan bahwa baju tahanan tidak dipakai karena kebesaran sambil menunjuk ke arah dada (lihat berita 5 April 2011 berjudul: *Malinda Tak Kenakan Baju Tahanan Karena Tak Ada Ukuran yang Pas*). Bahkan kutipan itu dua kali ditulis dalam berita yang berbeda. Saat itu mengatakan ‘pokonya baju MD besar’ juga ditulis apa adanya yang mengesankan bahwa pada dasarnya Ito ingin mengatakan bahwa payudara MD besar. Ekspos terhadap payudara MD yang besar juga dilakukan dengan menggunakan narasumber bernama Susi dan Lala. Susi mengatakan tentang kesan negatif terhadap payudara yang terlalu besar demikian juga Lala, teman lama MD yang menganggap sekarang dada MD membusung.

Representasi juga bisa dilihat dari *foto* yang ditampilkan yang mengarah pada representasi perempuan nakal karena berpakaian minim yang lebih merepresentasikan sebagai *bad woman*. Foto yang muncul di Detikcom dan

Metro TV sebagian besar sama dimana semuanya didownload dari dunia maya seperti yang terlihat di foto MD yang dibahas di bab III. Yang perlu digaris bawahi adalah bahwa foto yang dipajang sepertinya memang dipilih MD yang berpose seksi dan mengespose payudaranya meskipun wartawan sudah mendapatkan gambar MD yang mengenakan kerudung saat dikepolisian yaitu tanggal 4 April 2011. Pemberitaan setelah tanggal itu di Detikcom dan MetroTV ternyata tetap memilih menggunakan foto lama. Sementara itu, Majalah Tempo lebih memilih untuk membuat karikatur untuk menggambarkan MD dan untuk edisi cetak sama sekali tidak menggunakan foto-foto yang didapat di dunia maya.

Sementara itu representasi *bad woman* juga muncul dalam karikatur yang ada di majalah Tempo edisi 0540 tanggal 4 April 2011 yang ada di gambar 5 (bab III) dimana banyak hal yang bisa dibicarakan dalam kartun ini dimana laki-laki dibuat kesan tidak berdaya dengan *metaphor* keadaan fisik yang berantakan yaitu kepala dan tangan yang terlepas, lidah terjulur, bola mata tersebui, pipi merah dan pusat yang terlihat karena baju tertarik dasi. Sementara MS digambarkan sebagai wanita yang berkuasa yang bisa dilihat dari posisi badannya yang lebih tinggi sehingga harus menunduk saat memandang si laki-laki, bibir cemberut sebagai ekspresi marah dan mengintimidasi laki-laki dan mata membesar sebagai ekspresi marah dan berani. Gambar tersebut juga memperlihatkan bagaimana MD telah menipu dana nasabah laki-laki. Malinda digambarkan menggunakan *sex appeal*-nya sebagai daya tarik untuk mendapatkan uang. Yang perlu dipertanyakan adalah, kenapa yang ada dalam

kartun ini adalah ‘laki-laki’ mengingat faktanya banyak nasabah perempuan yang menjadi korban.

Representasi istri yang tidak baik juga muncul dalam pemberitaan di Detikcom dalam pemberitaan tentang kehidupan pribadi MD yaitu tentang riwayat perceraian yang belum tuntas namun kemudian dia menikah lagi dengan pemuda berusia 20 tahun yang juga berprofesi sebagai artis. Media mengekspos bagaimana MD telah menerlantarkan suami dan mencari suami baru yang lebih muda. Dalam pemberitaan ini Detikcom meminta wawancara seorang ketua RT yang tinggal di rumah lama MD.

Dalam konteks dimana Malinda disebut sebagai *bad woman*, sebenarnya juga memiliki konotasi dimana dia adalah perempuan yang *melacurkan* fisiknya sehingga muncul julukan untuk fisik yang dimilikinya seperti; cantik, seksi, modis, luwes, menawan, bohai. Sementara seringkali pula di ketiga media memunculkan deskripsi tentang tubuh MD, tindakan MD terutama di Majalah Tempo yang pada pembuka dan penutup berita kadang menggunakan bahasa jurnalistik sastra. Beberapa kalimat itu diantaranya: badannya yang dibalut dengan kebaya hitam, mengenakan tang top, bajunya membingkai lekuk tubuh, senyum yang merekah, mengenakan busana ketat.

#### **4.8 Malinda Dee adalah orang yang kalah (*a loser*) yang Sedang Menjalani**

##### **Karma**

Media merepresentasikan MD sebagai seorang yang mengalami kekalahan (*loser*) yang sedang menjalani karmanya di penjara. Pemberitaan tentang hal ini utamanya muncul di Detikcom dan Majalah Tempo sementara di

Metro TV disampaikan secara eksplisit. Representasi ini dilihat dengan jelas saat berita membandingkan keadaan MD saat ini dan keadaan MD saat belum tertangkap yang penuh dengan kemewahan dan kesenangan. Perbandingan sendiri kemudian dibagi dalam beberapa hal seperti perbandingan bentuk fisik dari sesudah dan sebelum operasi yang dianggap lebih cantik saat sebelum operasi, perbandingan tentang jeruji penjara dengan rumahnya yang mewah, perbandingan secara psikis yaitu depresi yang dialami di dalam penjara dan kesenangan yang pernah dialaminya.

Perbandingan secara fisik biasanya dilakukan dengan menggunakan istilah seperti: dulu cantik seperti Cut Memey, sekarang nampak kuyu, saat ini tertekan memikirkan anak-anaknya, saat ini menjadi jurus, saat ini tidak secantik dulu, saat ini dia sangat berbeda, dulu dadanya tidak membusung, dulu mata dan hidungnya berubah dari aslinya. Perubahan secara fisik tentunya dihubungkan dengan perilaku MD yang melakukan operasi plastik untuk bagian tubuhnya terutama wajah dan payudara. Semua narasumber mengatakan bahwa saat ini wajah MD tidak cantik karena palsu. Hal ini dikaitkan dengan mitos operasi plastik di Indonesia yang memang belum bisa diterima dengan baik oleh masyarakat karena dianggap melawan takdir.

Representasi yang dipelihatkan secara psikis adalah dalam pemberitaan yang menyatakan bahwa Citibank sudah memecatnya, bagaimana kini MD sudah terpisah dari dunia glamor karena hidup di ruang sempit di penjara. Di majalan Tempo edisi 11 April 2011, MD digambarkan menjadi orang yang sebelumnya menjadi pusat perhatian dan sekarang hidup sendiri. Hal itu terlihat dari berita

yang berjudul ‘Dalam Seminggu Nama Saya Hancur’. Saat itu memberitakan bagaimana MD memang sendirian di penjara karena tidak ada penghuni lain yang sedang ditahan.

Media mendeskripsikan bahwa MD sedang depresi di dalam penjara karena memilkirkan anak-anaknya sehingga dia menjadi kurus, kuyu dan tidak secantik saat masuk ke penjara. Pernyataan-pernyataan diataslah yang menggambarkan bahwa MD adalah sosok loser yang sedang menjalani karmanya.

Dalam hal ini muncul konotasi lain dimana dalam pandangan laki-laki seharusnya jangan bertindak macam-macam karena jika melakukan kesalahan maka akan mendapatkan karma seperti halnya MD.

#### 4.9 Malinda Dee adalah Monster Mistik (*Mythical Monster*)

Representasi ini hanya dilakukan di Majalah tempo, sementara di Detikcom dan Metro TV tidak melakukannya. *Majalah Tempo* edisi 06/40 yang terbit tanggal 11 April 2011 membuat laporan utama tentang Malinda Dee. Cover kedua edisi majalah ini memuat karikatur yang merepresentasikan Malinda sebagai *Medusa* seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini! Karakter *Medusa*, menurut Yvonne Jewkes (2005) dalam bukunya *Media and Crime* digunakan oleh media di Inggris untuk merepresentasikan Myra Hindley, perempuan pelaku pembunuhan terhadap anaknya. Dalam isu ini muncul istilah seperti *monstrous woman* (Yvonne Jewkes: 2005) yang menggambarkan perempuan jahat. Dalam kasus Medusa, Yvonne juga menunjuk pada perempuan yang direpresentasikan

sebagai monster mistis (*mythical monster*) yang digunakan untuk menggambarkan perempuan yang jahat pelaku tindak kejahatan.

**Gambar 4.1**

Edisi 05/40

Medusa



Sumber: <https://asdhelpp.wordpress.com/tag/medusa/> (gambar medusa)

Pada gambar diatas Malinda Dee direpresentasikan sebagai Medusa dan Monalisa. Makna denotasi atau makna sebenarnya (*signifier*) dari Medusa adalah perempuan berambut ular yang ada dalam mitologi Yunani, sementara makna konotasi atau ide dan konsep yang ada di kepala (*signified*) adalah perempuan jahat yang siapapun yang menatap matanya akan berubah menjadi batu. Jadi bisa dikatakan bahwa gambar Medusa merepresentasikan Malinda Dee sebagai sosok yang jahat.

Lalu siapa itu medusa dan kenapa Tempo menggunakannya? Medusa adalah perempuan berambut ular yang ada dalam mitologi Yunani, ia adalah perempuan jahat yang siapapun yang menatap matanya akan berubah menjadi

batu, sehingga orang lain tidak berdaya jika melawannya. Jadi bisa dikatakan bahwa gambar Medusa merepresentasikan Malinda Dee sebagai sosok yang jahat. Mata Medusa yang bisa merubah orang yang memandangnya menjadi batu adalah gambaran dari seksualitas MD dimana dari matanyalah semua leksikon seperti 'rayuan', 'keseksian' dan 'kecantikan' itu berasal. Sementara gambaran orang-orang berdasi dan berseragam polisi itu sengaja di warnai dengan warna abu-abu karena mereka telah terperdaya oleh MD. Tak ada satupun gambar disekitar MD itu adalah gambar perempuan, meskipun tetap saja ada nasabah perempuan yang menjadi korbannya. Ini membuktikan bahwa sampul majalah ini benar-benar hanya dipandang dari sudut pandang laki-laki (*male gaze*).

Di negara barat, Jewkes (2005) mengatakan bahwa representasi perempuan pelaku kejahatan (*woman offender*) di media seringkali meminjam *image* dari mitos wanita penyihir (*witches*), setan (*Satanists*), manusia peminum darah manusia (*vempire*), *harpies*, *evil temptresses* dan *fallen woman*. Dua figure dari mitologi Yunani yang sering dipakai adalah yaitu Medea, wanita yang ditolak pria pujaan dan telah membunuh anaknya, serta Medusa, monster wanita berambut ular yang sakti karena siapapun yang menatap matanya akan berubah menjadi batu. Myra Hindley, pelaku pembunuhan anaknya, disebut-sebut oleh media Inggris sebagai Medusa misalnya dalam artikel di Guardian yang ditulis reporter bernama Glancey di tahun 2002 berikut ini:

*Myra, Medusa. Medusa, Myra. No matter what she looked like agter she was sentenced to life imprisonment in 1966, Myra Hindley was fixed forever in the public eye as the peroxide-haired Gordon of that infamous police snapshot. Look at her defiant, evil eyes, we are meant to say. Spawn of the devil, God knows, she probably had a heas of snakes, covered by blonde wig to fool us, this evil, evil woman.*

Teks diatas mencampurkan mitologi monster wanita bernama Medusa dengan Myra yang ada di kehidupan nyata. Akhir kalimat di paragraf pemberitaan ini mencoba mengajak pembaca untuk merealisasikan imajinasi bahwa inilah Medusa yang hidup di dunia nyata. Misalnya saja saat penulis membawa nama Tuhan yang dianggap tahu bahwa pada dasarnya rambut keriting milik Myra adalah wig untuk menutupi rambut ular seperti halnya Medusa. Dalam kasus Malinda Dee, Majalah Tempo menggunakan konteks budaya barat dalam menyimbolkan Malinda dengan tokoh seperti Medusa dan Monalisa.

Tempo sendiri ternyata lebih memilih mitos dari barat daripada dari Indonesia sendiri. Dalam konteks budaya Indonesia, satu istilah dalam mitos budaya Jawa yang pernah dipakai untuk pelaku kejahatan adalah “ratu” yang dipakai untuk menjuluki Zarimah sebagai ‘ratu ekstasi’ karena terbukti bersalah memiliki 30 ribu ekstasi. Ratu dalam konteks ini diambil dari legenda mistis dari tanah Jawa dan Bali yaitu ‘Ratu Roro Kidul’ penguasa pantai selatan. Ia adalah "istri spiritual" bagi raja-raja Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta yang hingga saat ini masih ditakuti keberadaannya. Ratu Roro Kidul sendiri dalam arti konotasi adalah istri simpanan yang merupakan sesuatu yang tabu, perempuan yang tidak benar dan memiliki kemampuan menaklukkan laki-laki dengan kecantikannya. Dari sinilah konotasi atau *signified* dari kata ‘ratu’ untuk menyebut Zarima. Sebutan (*labeling*) ini merepresentasikan perempuan yang memiliki kelakuan yang buruk dan tidak wajar namun kenyataannya dilakukan oleh perempuan yang dianggap ‘cantik’ seperti ratu.

Menurut Creed (dalam Jewkes, 2005: 125) budaya ketakutan terhadap ‘sosok wanita jahat’ telah ditanamkan sejak kanak-kanak saat monster dan makhluk wanita jahat muncul dalam cerita legenda, mitos dan cerita rakyat. Monster wanita yang muncul dalam kesadaran nyata di dunia modern tentu tidak mungkin ada, kecuali digambarkan dalam fantasi karikatur dan teks yang ditampilkan media. Para ahli feminisme menganggap hal ini memunculkan isu luas tentang sikap terhadap wanita yaitu dikotomi antara wanita baik (*good*) dan buruk (*bad*) yang berfungsi untuk mengontrol, mengawasi dan memperkuat batas-batas perilaku yang dianggap ‘baik’ untuk ‘semua wanita’.

#### 4.10 **Malinda Dee adalah adalah Boneka *Barbie* – simbol komersialisme**

Representasi ini hanya muncul di Majalah Tempo yang dengan jelas membandingkan MD dengan boneka Barbie dan menyebut MD sebagai Barbie. Sebutan ini muncul didukung oleh beberapa alasan misalnya saat kuliah MD masuk dalam kelompok ‘mahasiswa barbie’ yang berdandan seperti hendak ke pesta, representasi dandanan MD yang glamor seperti halnya karakter yang melekat pada boneka Barbie.

Teks berita yang berkaitan dengan representasi ini diantaranya adalah: laporan utama yang ada di edisi Majalah Tempo 11 April 2011 yang berjudul: *Nasabah Kakap Malinda: Si Barbie Masih Sendiri* dan Majalan Tempo edisi 4 April 2011 dengan judul: *Mandi Duit Malinda: Barbie Penggemar Ferrari*. Dalam pemberitaan di edisi 11 April muncul foto boneka barbie perempuan dengan baju cocktail merah muda berpotongan dada rendah sedang menarik dasi salah satu laki-laki berjas. Boneka laki-laki lainnya menggunakan kemeja.

Keduanya mukanya tidak kelihatan. *Background* foto berupa rumah barbie dan replika mobil Hummer dan Ferrari merah.

Lalu siapa Barbie itu? Dalam resensi buku berjudul *Barbie Culture: Ikon Budaya Konsumerisme* (Marry F. Rogers; 2003) yang dibuat oleh Anton Mujahir (2010) mengatakan bahwa 'Boneka Barbie mengkomodifikasi piranti bermain gadis kecil menjadi sebuah mitos tentang kecantikan. Melalui buku ini, Mary F. Rogers menyatakan bahwa boneka Barbie adalah ikon rasisme, seksisme, konsumerisme, dan materialism. Karena nilai femininitasnya yang dibawanya, Barbie telah merasuki pikiran gadis-gadis tentang kecantikan ideal yang sebagian malah menganggapnya mengerikan. Rambut yang indah, kaki yang jenjang, payudara yang sempurna, dan pinggang yang ramping. Boneka rekaan Mattel itu kemudian menjadi ikon kebudayaan massa. Seperti halnya Madonna, Elvis Presley, Marlyn Monroe, Michael Jackson, atau Britney Spears, Barbie telah menjadi ikon dunia hiburan saat ini. Bedanya, Britney Spears dan sejumlah pesohor itu adalah sesuatu yang nyata, real. Dia berwujud dan benar-benar ada. Sedangkan Barbie hanyalah sesuatu yang seolah-olah ada dan kemudian diwujudkan dalam boneka bernama Barbie itu. Selebihnya, Barbie adalah mitos.

**Gambar 4.2**  
**Boneka Barbie**



Sumber: <http://serbaneka.com/2011/awas-menurut-greenpeace-boneka-barbie-merusak-hutan-indonesia/>

Sebagai mitos, Barbie memang diciptakan oleh Mattel inc untuk mewujudkan fantasi terjauh seseorang tentang kecantikan. Lihatlah, misalnya, iklan peluncuran seri ketiga Barbie yaitu Barbie of Swan Lake yang menggunakan kata-kata “keajaiban”, “impian”, “fantasi”, dan semacamnya. Barbie identik dengan sesuatu yang tidak bisa didapatkan manusia kecuali dalam imajinasi.

Kehidupan glamor MD seolah menjadi senjata untuk membunuh karakter MD. Di ketiga media, ekspose tentang kekayaan MD dilakukan dengan membuat berita khusus tentang hobi mengoleksi mobil Ferrari, kegiatan fashion show dan lingkungannya yang berada disekitar orang-orang kaya di Indonesia termasuk para pejabat.

Komersialisme yang melekat pada diri Barbie ini juga dikaitkan dengan bagaimana MD disebut-sebut beberapa kali di Majalah Tempo dan sekali di

Detikcom dimana MD masuk dalam golongan Sosialita yaitu perempuan berpenghasilan tinggi dengan gaya hidup mewah dan berbagi kesejahteraan terhadap mereka yang miskin – meski di Indonesia definisi ini mendapat kritik karena seringkali sosialita Indonesia hanya mencoba untuk mendapat citra baik yang semu atas kekayaan yang ia dapat. Representasi tentang sosialita dan komersialisme juga digambarkan dengan sampul majalah berupa Monalisa seperti gambar berikut ini:

**Gambar 4.3**

**Cover Majalah Tempo edisi 05/40, 4 April 2011 dan foto lukisan Monalisa**



**Sumber:** <http://meikudo.blogspot.com/2011/02/leonardo-da-vinci.html> (lukisan monalisa)

Gambar diatas memperlihatkan kesamaan terutama pada pose keduanya dimana keduanya menyilangkan tangan, menghadap ke depan. Yang berbeda diantaranya; pertama, senyum MD lebih lebar dan lebih jelas dibanding Monalisa; kedua, perhiasan yang dipakai dimana MD menggunakan anting-anting (perhiasan melambangkan kekayaan) sementara Monalisa tidak; ketiga,

background gambar dimana Malinda memiliki latar gambar perkotaan yang menggambarkan kota metropolitan Jakarta yang dalam *skrip* dikaitkan dengan masyarakat *sosialita*, sementara Monalisa memiliki background alam dan hutan pada jamannya; keempat, dari segi ekspos seksualitas perbedaan terdapat pada payudara dimana milik MD nampak jelas nampak belahan kedua payudaranya, sementara Molalisa samar. Ide tentang penggunaan pembandingan Monalisa menurut analisa peneliti adalah dari banyaknya pose MD yang menyamping mirip dengan Monalisa dan juga didukung adanya inisial yang sama diantara keduanya yaitu inisial M.

#### 4.11 **Malinda Dee adalah Perempuan yang Memiliki Kelainan Psikologi**

Representasi ini nampak jelas pada pemberitaan tentang gangguan psikologi yang tercantum dalam salah satu berita di MetroTV. Narasumber yang dimintai keterangannya adalah ahli psikologi forensik Reza Indra Giri yang menekankan bahwa MD mengalami kelainan psikologis, namun untuk jenis kelainan ini tidak menjadi alasan untuk membebaskan pelaku dari jeratan hukum. MD dinyatakan menderita gangguan psikologis bernama *inferiority complex* yang merupakan gangguan dimana seseorang ingin tampil lebih untuk menutupi kekurangan. Menurut berita ini gangguan itulah yang menurut narasumber menyebabkan MD yang meski sudah berusia 47 tahun namun berperilaku tidak sewajarnya wanita dalam usia itu misalnya bersuamikan pemuda yang berumur 20 tahun, melakukan operasi plastik di payudara dan bagian fisik lainnya.

Operasi plastik yang dilakukan oleh MD di ketiga media yang menjadi obyek penelitian dianggap tidak wajar dan bukan merupakan budaya masyarakat Indonesia. Konsekuensi dari nilai budaya yang berbeda ini kemudian dimanfaatkan media untuk menulis tentang bagaimana masyarakat Indonesia dibuat 'heboh' dengan perilaku MD. Beberapa berita di ketiga media memberitakan khusus tentang respon masyarakat terhadap MD yang membicarakan di dunia maya dengan kata-kata seperti: ramai dibicarakan, heboh, nge-hit dan menjadi obrolan habis-habisan.

Representasi ini diperkuat dengan pernyataan bahwa MD melakukan kejahatannya dengan bermodalkan rayuan dan bukan kepintarannya. Misalnya dalam berita dimana modus yang dilakukan MD dianggap 'tidak canggih-canggih amat' dan dalam salah satu headline di Majalah Tempo membuat kata-kata : MD hanya bermodal blangko kosong dan Rayuan.

Dalam kajian media dan kriminalitas di barat perempuan pelaku tindak kejahatan juga menjadi perhatian. Selain dibentuk oleh mitos dan cerita rakyat, representasi tentang wanita juga disumbang oleh ilmu kedokteran dimana pada abad ke-19 ditemukan adanya istilah *female pathology* untuk menjelaskan perempuan yang melakukan kesalahan. Pathology adalah ilmu yang mendiagnosis adanya penyakit. Sehingga *female pathology* bisa diartikan bahwa wanita dianggap memiliki 'penyakit' (Yvonne Jewkes; 2005).

Selain itu Jewkes juga memunculkan istilah *mad cow* sebagai julukan bagi perempuan anak. Sebutan ini untuk menjuluki pelaku pembunuhan anak yang berusia dibawah 12 bulan (*infanticide*) yang dilakukan oleh ibunya.

Menurut Wilczynski (1997 dalam Jewkes, 2005: 126), para pengacara biasanya meminta pelaku agar melakukan *psyciatryc plea*, atau dengan kata lain meminta maaf atas kesalahan dengan tujuan untuk menghapus tanggung jawab atas kesalahan yang dibuatnya, dimana kebanyakan pelaku juga mengalami goncangan jiwa.

Dalam kasus MD, media mengarahkan bawa gangguan jiwa yang dialami MD hanya psikologis saja dalam hal kehidupan pribadinya, namun tindak kejahatan penipuan tak ada kaitannya dengan gangguan yang dialami. Dari sini ternyata muncul pernyataan dimana media tidak ingin gangguan psikologi menyebabkan MD bisa bebas dari dakwaan. Bisa dibayangkan MD mengalami beberapa kali kekerasan yang dilakukan media, pertama adalah tuduhan kelainan psikologi (meski yang dimintai keterangan ahli psikolog, namun tidak berarti benar sehingga berita akhirnya keluar dari konteks), kedua media telah menjudge bahwa MD bersalah dengan pernyataan bahwa MD memang tetap dihukum meskipun dia mengalami gangguan psikologi.s

#### 4.12 **Malinda Dee sebagai Obyek Humor tentang Seksualitas**

Obyek humor atas Malinda nampak pada berbagai elemen berita entah itu narasi, karikatur maupun visual dan sikap presenter saat membacakan berita terkait MD. Detik.com sebagai portal berita online terbesar di Indonesia cenderung membuat judul yang melecehkan dengan unsur humor didalamnya. Humor dimunculkan dalam beberapa bahasa seperti grafis, kartun, foto. Tampilan Malinda Dee sebagai cover majalah Tempo dalam bentuk Medusa dan Monalisa adalah salah satu contoh bentuk humor yang ditampilkan media . Sementara itu

berbagai headline yang ada di detik.com dibuat dengan unsur melecehkan yang secara eksplisit memunculkan unsur humor. Misalnya saja berrita yang berjudul ‘Malinda Tak ‘Kenakan Baju Tahanan Karena Tak Ada Ukuran yang Pas’. Unsur humor dalam konteks pelecehan muncul dalam kutipan berita ini:

*Wartawan menanyakan secara serius mengapa Malinda tidak mengenakan baju tahanan. Ito yang awalnya diduga wartawan menjawab pertanyaan itu sekenanya, malah menegaskan, "Ini serius." Bahkan, Ito meminta agar wartawan membuktikan sendiri kebenarannya. "Kalau tak percaya cek aja. Tapi wartawannya yang cewek aja ya," tegas Ito.*

Detikcom memiliki perilaku khas saat ingin melakukan ‘pelecehan’ misalnya dengan menggambarkan apa yang dilakukan oleh narasumber seperti yang ada di teks diatas sehingga Detikcom seolah hanya menyampaikan fakta di lapangan. Sementara jika Majalah tempo lebih bermain pada jurnalisme sastra yang mencoba menggambarkan MD dengan deskriptif, namun biasanya hanya di bagian awal lead dan bagian penutup. Tempo juga memanfaatkan judul dengan mengambil inti sari dari lead dan penutup yang kadang sama sekali tidak ada kaitannya dengan isi berita.

MD sebagai obyek humor juga nampak saat presenter Metro TV selalu tersenyum ‘geli’ saat membacakan lead berita tentang MD. Ada juga yang mengeluarkan banyoln terkait dengan ukuran payudara MD misalnya: ‘ini kasus besar, ya memang besar’ diiringi dengan tawa dimana keduanya sama-sama tahu termasuk audience bahwa yang dibicarakan adalah payudara MD.

Untuk menganalisis kenapa wanita dijadikan obyek humor, maka kita harus mencari tahu apa alasan orang tertawa melihat representasi dari obyek dalam hal ini perempuan? Selain itu juga perlu dicari alasan kenapa hal itu objek

bisa menjadi salah satu bentuk humor. Menurut Max Eastmann dalam bukunya 'In the sense of humour' (Stanley Cohen & Jock Young, 1973; 321) kita *tidak* tertawa atas obyek karena kita merasa inferior dan kita mentertawakan sesuatu obyek karena kita merasa superior. Sementara itu Stanley Cohen (1973) mengatakan bahwa humor dalam kartun atau karikatur bukanlah sebuah fenomena yang terjadi secara tidak sengaja namun berhubungan dengan mekanisme sosial. Yang dimaksud dengan mekanisme sosial disini adalah segala sesuatu yang berlangsung dalam media lain. Sehubungan dengan kuasa laki-laki atas perempuan, mekanisme itu berlangsung saat laki-laki mencoba untuk mempertahankan posisi dominan dalam kehidupan sosial baik itu dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Dalam kasus Malinda Dee ini, media berada dalam kontrol posisi dominan laki-laki, dimana para pemproduksi berita baik itu redaksi maupun wartawan dikuasai oleh sudut pandang laki-laki, meski pada kenyataannya bisa jadi jurnalisnya adalah seorang perempuan.

Cohen menambahkan, terdapat dua buah sisi humor yang melekat pada diri perempuan atas kuasa norma laki-laki dimana merupakan cara bagaimana mekanisme sosial yang dominan berhasil mengontrol image perempuan di media massa. *Pertama*, terdapat aspek yang menyatakan bahwa maskulin dan feminim adalah hal yang berbeda. Dalam konteks ini, perempuan benar-benar berada di luar norma laki-laki sehingga laki-laki yang berada pada posisi dominan bertahan dengan tidak bersedia untuk mengakui dan mengiyakan perbandingan nilai antara keduanya karena laki-laki dan perempuan tidak memiliki skala penilaian yang sama. Sehingga saat perempuan mencoba untuk

memerankan peran yang biasa dilakukan laki-laki, maka seolah menjadi aneh dan menurut pandangan laki-laki (male gaze) maka justru akan menghancurkan perempuan. Dalam kasus Malinda ia disalahkan karena mencoba untuk keluar dari posisinya di posisi domestik dan menjadi wanita karir, sehingga ia justru mendapatkan masalah. Atau saat Malinda berperan sebagai istri yang menguasai suaminya secara finansial hingga yang muncul justru penderitaan. Apa yang dilakukan oleh Malinda tidak lagi sebagai tanggung jawab seorang manusia atas kehidupannya dan keluarganya, namun justru menjadi bahan tertawaan karena tingkahnya yang dianggap lucu. *Kedua*, yaitu aspek yang menyatakan bahwa perempuan tidak akan pernah berhasil menyamakan dengan diri dengan norma yang dimiliki laki-laki. Dalam hal ini humor muncul saat perempuan ‘dianggap’ gagal saat mencoba menerapkan norma laki-laki. Dalam hal ini, kekuasaan ideologi laki-laki atas perempuan di media massa terutama dalam posisi keredaksian, menyebabkan pemberitaan mengarah semakin mengarah pada sudut pandang itu. Secara makro bisa dikatakan bahwa media –yang dikuasai ideologi laki-laki - mencoba untuk merepresentasikan bahwa Malinda Dee telah gagal menjadi perempuan dengan posisi superior dalam hal ini dia berperan sebagai pimpinan dalam suatu perusahaan, kaya, istri yang menanggung hidup suaminya yang masih muda – dimana biasanya posisi dan status itu dalam budaya paternal adalah norma yang dimiliki laki-laki.

## **BAB V**

### **DISKUSI**

Pada bab ini, akan didiskusikan tentang bagaimana ketiga media ini berbeda dalam hal merepresentasikan MD dari sisi praktek jurnalistiknya. Ada beberapa point yang bisa sehubungan dengan hal tersebut diantaranya adalah:

#### **5.1 Detikcom menggunakan narasumber sebagai kambing hitam (*spacegoat*) untuk ‘mencela’ MD**

Detikcom seringkali mencoba menggunakan narasumber untuk melecehkan MD dengan cara mengutip secara mentah-mentah apa yang disampaikan narasumber yang mengandung unsur pelecehan terhadap MD. Selain itu, cara yang dilakukan juga adalah dengan mendeskripsikan apa yang dilakukan oleh narasumber saat mengungkapkan kata-kata bias dan memojokkan MD. Misalnya wartawan yang beberapa kali mendeskripsikan sikap narasumber yang tangannya mengarahkan ke dada saat berbicara tentang payudara MD. (lihat lampiran, berita 2 detikcom).

Asumsi yang muncul adalah, detik mencoba untuk menghindari dari kesalahan dan melemparkan kesalahan kepada narasumber. Wartawan memposisikan diri sebagai pemburu informasi faktual yang menggambarkan obyek apa adanya tanpa ada filter sama sekali. Yang menjadi masalah adalah kenapa yang digambarkan adalah obyek tersebut. Kenapa wartawan memuat kutipan narasumber yang bias gender dan berisi pelecehan atas MD. Kenapa

yang dideskripsikan wartawan adalah sikap para narasumber yang sedang membicarakan payudara MD?

### **5.2 Wartawan/ editor Detikcom yang tertera di berita MD semuanya wartawan perempuan**

Berbeda dengan wartawan metrotv dan majalah Tempo yang didominasi oleh laki-laki – bahkan di Majalah Tempo kesemuanya laki-laki – di detikcom semua wartawan yang tertera dibawah halaman judul berita MD semuanya perempuan. Mereka adalah Nurul Hidayati, Febrina Ayu Scottiati, Ramdhanisa El Hida dan Hestiana Dharmastuti. Karena penelitian ini bukan merupakan penelitian discourse analysis, maka penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal pelaksanaan konfirmasi ke masing-masing media. Nama yang ada di bawah judul biasanya adalah wartawan yang mencari berita atau paling tidak dia adalah editor dari berita yang dibuat oleh jurnalis. Namun yang pasti berita bias gender ini ternyata lolos dibawah pengawasan perempuan. Ini menarik untuk diamati karena dengan demikian maka membuktikan bahwa wartawan atau editor perempuan tidak menjamin pemberitaan yang dibuat akan bebas dari bias gender.

### **5.3 Gaya bahasa jurnalistik sastra digunakan Tempo untuk mendeskripsikan sensualitas MD**

Gaya jurnalistik sastra yang memang menjadi kekuatan Majalah ternyata justru memberikan celah bagi media melakukan memperkuat representasi MD. Pada

laporan utama, teras berita beberapa kali memunculkan diskripsi tentang MD secara fisik misalnya dalam paragrafi berikut ini:

*.....Begitu pintu flat itu diketuk, keluar seorang perempuan berambut panjang. Mengenakan tank top yang ditutupi jaket hitam, perempuan tersebut langsung dikenali penyidik. Itulah buruan mereka: Inong Malinda.*

Dan paragraf yang berikut ini:

*Petang itu Malinda membalut tubuhnya dengan serba hitam. Dari kerudung, baju, hingga celana panjangnya. Kerudungnya terjantai panjang menutupi dadanya. Tubuhnya terlihat sangat kurus dibanding foto dirinya yang banyak muncul di Internet atau berseliweran di layar BlackBerry. Poni khasnya menyeruak dari balik kerudungnya dan tergerai di keningnya yang mulus.*

Jurnalisme sastra ini diterpkan sekitar 1 sampai 2 paragraf dan selanjutnya bahasa berubah formal dan masuk ke topik utama permasalahan. Biasanya setelah topik selesai, tulisan biasanya ditutup dengan gaya yang menyudutkan MD, misalnya dalam penutup berikut ini:

*Sejauh ini, berdasarkan catatan di Bank Indonesia, sudah ada 20 nasabah Citibank yang mengadukan uangnya hilang dengan total kerugian Rp 90 miliar.*

*(closing) Si Barbie kini ditahan di penjara Markas Besar Polri. "Kami juga sudah memberhentikan dia," kata juru bicara Citibank, Ditta Amahorseya.*

Gaya ini berbeda dengan Metro TV dan Detik Com yang biasanya letak bias berada pada sekitar setengah berita pertama dan ditutup dengan laporan formal tentang kasus MD. Ini artinya jurnalis sudah keluar konteks dalam memberitakan media karena meletakkan data yang tidak penting di bagian atas dan meletakkan data yang penting justru di bagian bawah.

#### **5.4 Majalah Tempo lebih memilih karikatur untuk merepresentasikan MD dibanding dengan menggunakan foto-foto sensual**

Foto MD yang ditampilkan di Detikcom dan MetroTV memiliki persamaan yang signifikan dimana keduanya mengambilnya dari internet dan yang dipilih adalah MD dengan pose yang menonjolkan sensualitas. Sementara itu Majalah Tempo sebagai majalah mingguan sepertinya lebih memilih kartun untuk menggambarkan sisi sensual MD. Foto MD yang ditampilkan di Majalah Tempo bisa dibilang cukup sopan dan beberapa diantaranya adalah foto baru saat dia sudah ditangkap polisi. Mungkin Majalah Tempo sebagai media cetak yang bisa terdokumentasikan secara permanen mencoba untuk lebih berhati-hati untuk memasang gambar MD. Sementara karikatur mungkin dianggap lebih aman dibanding dengan memajang foto sensual seperti yang dilakukan oleh Detikcom dan Metro TV.

#### **5.5 Penyiar Metro TV berperan dalam representasi atas MD**

Selain menggunakan video dalam membiaskan pemberitaan MD, televisi juga seringkali menggunakan body language penyiar untuk membuat asosiasi tertentu atas MD. Misalnya saja, penyiar biasanya tersenyum saat membacakan opening kasus MD. Yang menjadi pertanyaan adalah kenapa dia tersenyum? Apakah memang ada yang lucu dengan kasus MD?

Sebenarnya sikap tersenyum yang dilakukan oleh penyiar sendiri sangat berhubungan erat dengan teks opening yang harus dibaca yang memang sangat mengarah ke pelecehan atas MD. Misalnya saja dalam salah satu opening ini:

*Pemirsa, si seksi pembobol bank Malinda Dee tampil memukau dengan gayanya yang berkelas. Tidak hanya dirinya yang tinggal di apartemen mewah bersama suaminya yang seorang bintang iklan namun Malinda yang memiliki nama Inong Malinda juga memiliki banyak mobil mewah. Hingga kini polisi telah menyita lima unit mobil mewah malinda.*

Yang menarik untuk diamati adalah adanya naskah yang berbeda antara versi online dan versi televisi. Jika di televisi pelaku disebut Malinda Dee, namun ternyata pada berita yang sama di versi online, naskan ditulis menjadi ‘perempuan berdada montok’.

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari Dari analisa framing yang telah dilakukan di bab IV dan V maka disimpulkan ada enam representasi untuk MD yaitu (1) Perempuan ‘tidak benar’ (*bad woman; bad wife; bad mother*), (2) Orang yang kalah (*a loser*) yang Sedang Menjalani Karma, (3) Monster mistik (*Mythical Monster*), (4) Barbie, boneka yang menyimbolkan kemersialisme, (5) Perempuan yang memiliki kelainan psikologi, (5) Orang yang menjadi obyek humor. Meski demikian tidak semua media melakukan hal yang sama seperti yang terlihat di tabel X.

Dari analisa framing ditemukan bahwa terdapat praktek jurnalistik bias gender yang dilakukan oleh ketiga media dan masing-masing platform memiliki ciri masing-masing yaitu: (1) Detikcom menggunakan narasumber sebagai kambing hitam (*spacegoat*) untuk ‘mencela’ MD, (2) Wartawan/ editor Detikcom yang tertera di berita MD semuanya wartawan perempuan, (3) Gaya bahasa jurnalistik sastra digunakan Tempo untuk mendeskripsikan sensualitas MD, (4) Majalah Tempo lebih memilih karikatur untuk merepresentasikan MD dari dengan meng pada gunakan foto-foto sensual MD, (5) Penyiar Metro TV berperan dalam representasi atas MD di televisi

## 6.2 Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah teori representasi terbukti dilakukan oleh media dalam hal ini Detikcom, Majalah Tempo dan Metro TV. Dalam hal ini representasi yang muncul ternyata merugikan perempuan yang menjadi korban pemberitaan bias gender. Jurnalis di Indonesia khususnya yang bekerja di ketiga media yang menjadi sampel penelitian belum mempraktekkan pemberitaan berperspektif gender yang mengarahkan pada pemberitaanimbang, sesuai konteks dan tidak mendekreditkan, memojokkan atau mengucilkan kaum minoritas dalam hal ini perempuan.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini telah memperlihatkan bagaimana jurnalis dan media telah mempraktekkan representasi negatif dengan cara melakukan pembunuhan karakter terhadap MD. Elemen jurnalistik seperti penggunaan bahasa, sudut pandang, konteks, gambar, grafis dan karikatur masih kental dengan praktek manipulasi yang mengaburkan fakta sehingga pemberitaan justru keluar dari konteksnya.

Implikasi sosial dari penelitian ini adalah bahwa *audience* harus lebih jeli dan sensitive dalam mengkonsumsi pemberitaan tentang perempuan. Ideology patriarki yang masih kuat tertanam dibenak masyarakat telah menyebabkan masyarakat termasuk perempuan juga dengan mudah mengikuti alur pemikiran media ini, sehingga kekerasan simbolik terhadap perempuan yang dilakukan media terhadap MD dianggap sebagai hal yang biasa.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Fairelough, Norman, 1993. *Languge and Power*. London and New York, Longman.
- \_\_\_\_\_, 1995. *Media Discourse*, Erward Arnold, New York.
- Hidayat, Dedy. N. Gazali, Effendi, Suwandi, Harsono dan S.K Ishadi. 2000. *Pers dalam Revolusi Mei. Runtuhnya Sebuah Hegemoni*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hall, Stuart. 1979. *Representation: Culture Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication
- Jewkes, Jvonne, 2005. *Media & Crime*. Sage Publication, London, New Delhi and
- Kafiris, Krini. 2005. *The Gender and Media Handbook: Promoting Equality, Diversity and Empowerment*, Mediterranean Institute of Gender Studies, Cyprus.
- Stolley. S, Kathy. 2005. *The Basic of Sociology*. Green Wood Press. London

### Berita Detikcom:

- Hidayati, Nurul. (2011). Muncul Foto Seksi MD, Pembobol Citibank Rp 17M. Dalam <http://www.detiknews.com/read/2011/03/29/104600/1603449/10/muncul-foto-seksi-md-pembobol-citibank-rp-17-m>. Diunduh pada 8 Agustus 2011 pukul 11.00 WIB
- Scottiati, Febrina A. (2011). Malinda Dikenal Ramah & Dermawan, Aslinya Mirip Cut Memey. Dalam <http://www.detiknews.com/read/2011/04/05/175745/1609219/10/malinda-dikenal-ramah-dermawan-aslinya-mirip-cut-memey>.
- El-Hida, Ramdhania. (2011). Malinda Tak Kenakan Baju Tahanan Karena Tak Ada Ukuran yang Pas. Dalam <http://www.detiknews.com/read/2011/04/05/194710/1609365/10/malinda-tak-kenakan-baju-tahanan-karena-tak-ada-ukuran-yang-pas>. Diunduh pada 8 Agustus 2011 pukul 11 WIB.
- Dharmastuti, Hestiana. (2011). Usai Dijenguk Anak., Malinda Dee Semakin Pede. Dalam <http://us.detiknews.com/read/2011/04/06/101813/1609675/10/usai-dijenguk-anak-malinda-dee-semakin-pede>. Diunduh pada 8 Agustus 2011 pukul 11 WIB.
- Dharmastuti, Hestiana. (2011). Malinda Dee di Tahanan Masih Pakai Baju Koleksi Pribadi. Dalam

<http://www.detiknews.com/read/2011/04/07/130535/1610837/10/malinda-dee-di-tahanan-masih-pakai-baju-koleksi-pribadi>. Diunduh pada 8 Agustus 2011 pukul 11 WIB.

Dharmastuti, Hestiana. (2011). Malinda Dee Stres Pikirkan Nasibnya. Dalam <http://www.detiknews.com/read/2011/04/08/120122/1611706/10/malinda-dee-stres-pikirkan-nasibnya>. Diunduh pada 8 Agustus 2011 pukul 11 WIB.

### **Berita Metro TV:**

Penipuan Perbankan ala Wanita Seksi Malinda Dee. (2011). Dalam <http://metrotvnews.com/read/newsvideo/2011/03/30/125307/Penipuan-Perbankan-ala-Wanita-Seksi-Melinda-Dee>. Diunduh pada 8 Agustus 2011 pukul 12.00 WIB.

Lika Liku Inong Malinda.(2011). Dalam <http://metrotvnews.com/read/newsvideo/2011/04/01/125433/Lika-liku-Inong-Melinda>. Diunduh pada 8 Agustus 2011 pukul 12.00 WIB.

Dana yang Ditilap Malinda diduga Mencapai Ratusan Miliar. Dalam [http://metrotvnews.com/read/newsvideo/2011/04/04/125596/Dana yang Ditilap Malinda Diduga Capai Ratusan Miliar](http://metrotvnews.com/read/newsvideo/2011/04/04/125596/Dana-yang-Ditilap-Malinda-Diduga-Capai-Ratusan-Miliar). Diunduh pada 8 Agustus 2011 pukul 12.00 WIB.

Malinda ternyata Piawai Lenggak-Lenggok di Catwalk. (2011). Dalam <http://www.metrotvnews.com/read/searchresult/>. Diunduh pada 8 Agustus 2011 pukul 12.00 WIB.

Ahli Psikologi: Malinda Dee Merupakan Korban Profesi. (2011). Dalam <http://www.metrotvnews.com/read/newsvideo/2011/04/05/125714/Ahli-Psikologi-Malinda-Dee-Merupakan-Korban-Profesi/115>. Diunduh pada 8 Agustus 2011 pukul 12.00 WIB.